

**PERAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN SEKSUAL  
ANAK DI DESA PINTU KHIMBE KEC. LAWE ALAS  
KABUPATEN ACEH TENGGARA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**Endang Sriwahyuni**

**NIM. 140201145**

**Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
1442 H /2020 M**

**PERAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN SEKSUAL  
ANAK DI DESA PINTU KHIMBE KEC. LAWE ALAS  
KABUPATEN ACEH TENGGARA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)UIN Ar-Raniry  
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam  
Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

Endang Sri Wahyuni  
NIM. 140201145

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



**Dr. Husnizar, S. Ag, M. Ag**  
NIP. 197103272006041007



**Realita, S. Ag., M. Ag**  
NIP. 197710102006042002

**PERAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN SEKSUAL  
ANAK DI DESA PINTU KHIMBE KEC. LAWE ALAS  
KABUPATEN ACEH TENGGARA**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
serta diterima sebagai salah satu beban Studi Program Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Pada Hari/Tanggal : Selasa, 25 Agustus 2020  
6 Muharam 1442 H

**Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi**

Ketua,

**Dr. Husnizar., S.Ag., M. Ag**  
NIP.197710102006042001

Sekretaris,

**Rahnadyansyah, M.A**

Penguji I,

**Realita, S. Ag., M. Ag**  
NIP.197710102006042002

Penguji II,

**M. Yusuf, S.Ag., MA**  
NIP.197202152014111003

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh



**Muzali, SH., M. Ag**  
303091989031001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Drs. L. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp. (0651) 7551423 – Fax. (0651) 7553020  
situs:www.tarbiah.ar-raniry.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Endang Sri Wahyuni  
NIM : 140201145  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Judul Skripsi : Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Anak  
Di Desa Pintu Khimbe Kec. Lawe Alas Kabupaten  
Aceh Tenggara

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 28 Juni 2020

Yang Menyatakan



1CAHF602754528



  
Endang Sriwahyuni  
NIM. 140201145

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis persembahkan keharibaan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa semua manusia dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pendidikan. Dengan rahmat, taufik dan hidayah-Nyalah penulis telah dapat menyusun karya ilmiah yang berjudul “Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Seksual Anak di Desa Pintu Khimbe Kec. Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara”.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, pengarahan, bantuan dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan ungkapan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda dan Ibunda atas segala kasih sayang, dukungan dan bimbingannya, serta kepada seluruh seluruh anggota keluarga penulis, karena dengan semangat, kesetiaan, dukungan dan budi baik merekalah penulis dapat menyelesaikan studi ini hingga selesai.
2. Drs. Husnizar, M. Ag selaku dosen pembimbing I dan Ibu Realita, S. Ag, M.Ag selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan

waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Dr. Muslim Razali, SH.,M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta seluruh staf-stafnya.
4. Bapak Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag selaku pimpinan dan ketua Program Study Pendidikan Agama Islam serta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberi motivasi dan arahan sehingga penulis mendapatkan pencerahan tentang skripsi ini
5. Staf pengajar/Dosen Program Study Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-raniry yang membantu, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Dedek Melda Imalia S.Pd yang telah banyak menyemangati dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh teman-teman angkatan 2014 pendidikan Agama Islam, khususnya unit 01-06 yang tidak bisa lagi disebut satu-persatu terima kasih atas dukungan, semangat, dan cinta kalian untuk penulis.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan membantu penulis untuk memperoleh hasil dan pengetahuan yang bermanfaat untuk kedepannya, Amin Yarabbal'alam.

Banda Aceh, 28 Juni 2020  
Penulis,

Endang Sriwahyuni  
NIM. 140201145

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN SAMPUL JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Operasional.....	6
<b>BAB II: TINJAUAN TEORITIS TENTANG PERAN ORANG TUA DAN PENDIDIKAN SEKSUAL DALAM ISLAM</b>	
A. Tinjauan Umum tentang Orang Tua.....	9
B. Konsep Pendidikan Seksual dalam Islam.....	14
C. Peran Keluarga dalam Pendidikan Seksual Anak.....	35
Metode-metode dalam Upaya Memberikan Pemahaman Pendidikan Seksual kepada Anak.....	36
Upaya Pencegahan Penyimpangan Seksual pada Anak.....	43
D. Peran Orang Tua dalam Pencegahan Penyimpangan Seksual pada Anak.....	44
<b>BAB III: METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Rancangan Penelitian.....	47
B. Populasi dan Sampel.....	47

**Halaman**

C. Teknik Pengumpulan Data .....	48
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	50
E. Teknik Analisis Data .....	50

**BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI**

**HASIL PENELITIAN**

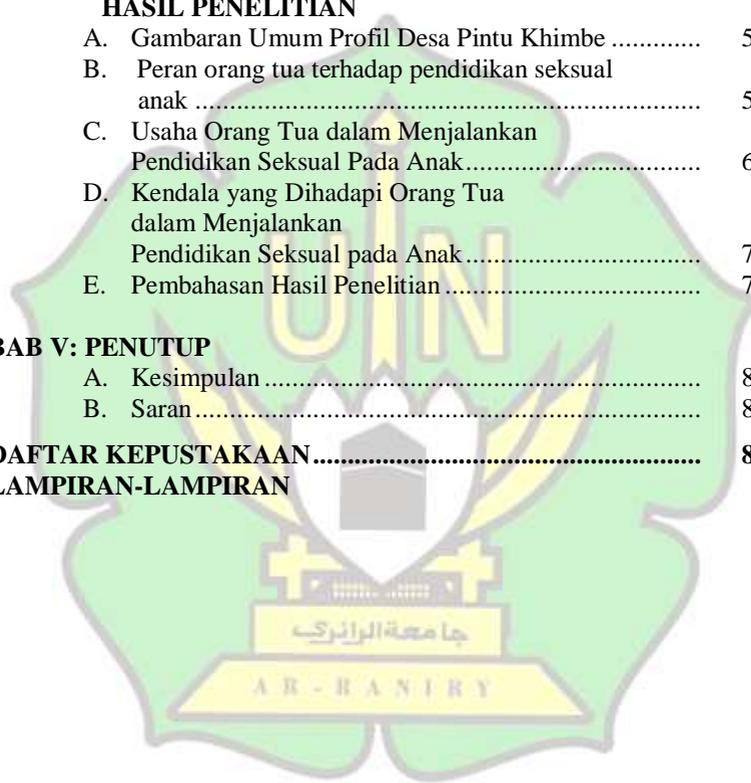
A. Gambaran Umum Profil Desa Pintu Khimbe .....	54
B. Peran orang tua terhadap pendidikan seksual anak .....	58
C. Usaha Orang Tua dalam Menjalankan Pendidikan Seksual Pada Anak.....	63
D. Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Menjalankan Pendidikan Seksual pada Anak .....	75
E. Pembahasan Hasil Penelitian .....	78

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	81
B. Saran .....	82

<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>83</b>
--------------------------------	-----------

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
LAMPIRAN II	Surat Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
LAMPIRAN III	Daftar Pedoman Wawancara
LAMPIRAN V	Daftar Angket
LAMPIRAN VI	Daftar Riwayat Hidup



## ABSTRAK

Nama : Endang Sri Wahyuni  
NIM : 14021145  
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ PAI  
Judul : Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual  
Anak Di Desa Pintu Khimbe Kec. Lawe Alas  
Kabupaten Aceh Tenggara  
Tanggal Sidang : 25 Agustus 2020  
Tebal Skripsi : 86 Halaman  
Pembimbing I : Dr. Husnizar, M. Ag  
Pembimbing II : Realita, S. Ag., M, Ag  
Kata Kunci : Peran orang tua, Pendidikan seksual

Seks bebas merupakan salah satu fenomena sosial di Desa Pintu Khimbe yang sangat memprihatinkan. Permasalahan tersebut sangat terkait dengan peran orang tua sebagai pendidik bagi anaknya, dan di antara peran tersebut adalah memberikan pendidikan seksual kepada anak sejak dini. Tujuan penelitian dalam skripsi ini ialah untuk mengetahui usaha dan peran orang tua di Desa Pintu Khimbe dalam menjalankan pendidikan seksual pada anak, serta kendala yang dihadapi orang tua dalam menjalankan perannya tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian ini berjumlah 250 kepala keluarga, dan sampel diambil secara random sebanyak 10% dari jumlah populasi, yaitu 25 orang tua. Pengumpulan data dilakukan dengan dengan teknik wawancara terhadap 5 anak, dan angket kepada 25 orang tua. Data dari observasi wawancara dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Adapun data dari angket dianalisis dengan menggunakan rumus persentase. Hasil penelitian yang penulis dapatkan ialah peran orang tua terhadap pendidikan seksual anak di desa Pintu Khimbe ialah memberikan pendidikan agama yang cukup kepada anak, memberikan pendidikan akhlak, memberikan pendidikan terhadap akal, memberikan pendidikan sosial, dan memberikan pendidikan jasmani. Usaha orang tua dalam menjalankan pendidikan seksual anak yaitu dengan cara mengontrol anaknya di sekolah maupun di luar sekolah, memberikan nasehat kepada anak supaya mau hidup bersih dan sehat, mengajarkan batas-batas yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan ketika

dalam pertemanan. Adapun kendala yang dihadapi orang tua dalam menjalankan pendidikan seksual pada anak yaitu kurangnya waktu luang bersama anak, ketidakmampuan mengontrol media yang ditonton anak dan kurangnya kemampuan verbal dalam menjawab pertanyaan anak tentang permasalahan-permasalahan “sensitif” yang harus diketahui anak.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Orang tua adalah orang yang sudah lanjut umurnya, ibu bapak, kepala kaum keluarga, orang yang dianggap tua, cerdik pandai dalam kampung.<sup>1</sup> Setiap orang tua dalam menjalankan kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting dapat diterapkan dalam kehidupan si anak seperti mendidik, mengasuh, membesarkan, mengarahkan menuju kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.

Peran orang tua dalam mendidik anak sehingga anak dapat tumbuh kembang dengan baik dan siap menghadapi masa remaja yang penuh dengan perubahan. Meskipun suatu harapan, keinginan, dan maksud orang tua telah dianggap sedemikian luhur dan mulia bagi anaknya (tentunya dari sudut pandang sisi orang tua), akan tetapi tidak bijaksana jika cara dan proses yang dilakukan dalam mendesakkan obsesi orang tua kepada anak tersebut dilakukan secara paksa tidak demokratis.<sup>2</sup>

Anak dalam pandangan Islam adalah amanat yang dibebankan oleh Allah Swt kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanat itu kepada yang berhak

---

<sup>1</sup> Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2012), h. 892.

<sup>2</sup> Jurnal Reny Safita, *Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Anak*, Vol. 4, 2013, h. 32.

menerima, mereka harus menghantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapi diri kepada Allah Swt.

Keluarga merupakan tempat awal bagi pendidikan anak, ketika anak menginjak usia *balīgh*, anak-anak sebenarnya telah mulai memasuki masa bersemi dan bangkitnya kecenderungan seksual. Di masa inilah, orang tua diperlukan metode yang tepat untuk mengontrol kecenderungan ini. Dalam hal ini orang tua harus berusaha menjaga anak-anak *balīgh* mereka dari penyimpangan dan kerusakan moral. Kecenderungan seksual adalah suatu hal yang hampir mustahil dan Islam sangat mencela perbuatan seperti itu.<sup>3</sup>

Kecenderungan seksual merupakan salah satu tabiat dan dorongan yang paling kuat dalam diri manusia. Semua tingkatan usia, baik dewasa, anak-anak, tua, muda, laki-laki, maupun perempuan memiliki kecendrungan ini. Keberadaannya dalam diri manusia merupakan “perkara” Tuhan dan bersifat *takwini* (penciptaan). Sebuah kecenderungan yang sama sekali tidak dapat dihindari, sebab kelestarian kehidupan manusia sangat bergantung pada lingkungannya.

Seperti halnya di Desa Pintu Khimbe, banyak remaja yang hamil di luar nikah dan sudah dianggap biasa oleh masyarakat dan tidak lagi menjadi sesuatu yang mengherankan dikalangan masyarakat hanya berkata “jika sudah hamil ya kita nikahkan”.<sup>4</sup>

Di kampung tersebut sebagian laki-laki mau bertanggung jawab, namun ada pula yang tidak mau bertanggung jawab dengan berbagai

---

<sup>3</sup> Banu Garawiyān, *Memahami Gejala Emosi Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002), h. 1-2.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Kepala Desa Pintu Khimbe pada tanggal 10 September 2019.

alasan, diantaranya karena belum merasa siap menikah disebabkan usia yang terlalu muda dan belum siap melepas masa lajangnya, atau karena orang tua tidak merestui hubungannya. Namun yang paling disayangkan, ada sebagian yang diusir oleh keluarganya karena merasa malu atas perbuatan anaknya, dan ada juga yang tega menggugurkan kandungannya. Bahkan, ada yang sampai mencoba untuk bunuh diri karena merasa takut jika orang tuanya mengetahui hal tersebut dan akan marah kepadanya. Ironisnya, ada juga yang merencanakan menikah setelah hamil, karena jika menikah dengan cara baik-baik takut jika orang tua tidak mengizinkan dan meminta mahar terlalu banyak.<sup>5</sup>

Masalah seks pada remaja seringkali mencemaskan para orang tua, juga pendidik, pejabat pemerintah, para ahli, dan sebagainya. Kasus di atas merupakan contoh betapa masalah seks bisa sampai meminta korban jiwa. Mungkin masalahnya jadi berbeda jika anak mendapatkan pendidikan seks yang sepatutnya dari orang yang tidak tepat, sehingga mereka akan termakan mitos-mitos tentang seks yang tidak benar. Informasi tentang seks sebaiknya didapatkan langsung dari orang tua yang memiliki perhatian khusus terhadap anak-anak mereka.<sup>6</sup>

Dalam hal ini, orang tua memainkan peran yang sangat besar dalam pendidikan seksual anak. Namun, peran tersebut belum tentu dijalankan dengan baik oleh orang tua. Berdasarkan fenomena yang terjadi di desa pintu Khimbe penulis berasumsi bahwa peran orang tua di desa pintu Khimbe tersebut hanya mengasuh atau memelihara anak.

---

<sup>5</sup> Hasil Observasi awal pada bulan September di Desa Pintu Khimbe.

<sup>6</sup> Jurnal Reny Safita, *Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Anak...*, h. 34.

Orang tua belum menjalankan perannya sebagai pendidik dengan baik sebagai pendidik terutama terkait dalam pendidikan seksual anak.

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan, maka penulis tertarik untuk menyusun sebuah skripsi dengan mengangkat sebuah judul tentang **“Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Seksual Anak Di Desa Pintu Khimbe Kec. Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana usaha orang tua dalam menjalankan pendidikan seksual pada anak?
2. Bagaimana peran orang tua terhadap pendidikan seksual anak?
3. Apa saja kendala yang dihadapi orang tua dalam menjalankan pendidikan seksual pada anak?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui bagaimana usaha orang tua dalam menjalankan pendidikan seksual pada anak.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua terhadap pendidikan seksual anak
3. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi orang tua dalam menjalankan pendidikan seksual pada anak.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan keilmuan terhadap orang tua, sehingga lebih memperhatikan dan menjaga anak agar tidak tersentuh dorongan-dorongan seksual tersebut.

b. Bagi Anak

Untuk menjauhkan anak-anak dari hal yang tidak diinginkan seperti hamil di luar nikah.

c. Bagi Masyarakat

Untuk mengetahui rasa kepedulian sesama masyarakat desa Pintu Khimbe agar saling menjaga kehormatan sesama warga masyarakat.

d. Bagi Peneliti

Guna untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan melalui penelitian yang dilakukan.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai informasi baru bagi masyarakat untuk menambah wawasan keilmuan.

## E. Defenisi Operasional

1. Peran

Dalam Kamus Bahasa Indonesia peran diartikan “sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pemimpin yang utama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa”.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2007), h. 652.

Adapun peran yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah orang yang bertujuan untuk memberikan pendidikan seksual pada anak, supaya anak memiliki kepribadian yang lebih baik.

## 2. Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia orang tua adalah orang yang sudah lanjut umurnya, ibu bapak, lawan anak, kepala kaum keluarga, orang yang di anggap tua, cerdik pandai dalam kampung.<sup>8</sup> Orang tua adalah orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu atau orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah perkawinan. Sedangkan menurut Zakiah Daradjat Orang Tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, pribadi orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu.<sup>9</sup>

Adapun orang tua yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang telah mengasuh, merawat, membesarkan, dan mendidik anak.

## 3. Pendidikan Seksual Anak

Secara bahasa, kata seks mengandung dua pengertian yaitu diartikan “jenis kelamin atau alat kelamin.”<sup>10</sup>

Secara istilah, pendidikan seksual adalah pemberian pengetahuan yang benar kepada anak-anak yang menyiapkannya untuk beradaptasi

---

<sup>8</sup> Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar...*, h. 892

<sup>9</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang 2005), h. 6.

<sup>10</sup> Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam...*, h. 90.

secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa depan kehidupannya dari usia 6-12 tahun.<sup>11</sup>

Adapun pendidikan seksual yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah salah satu cara mengurangi dan mencegah dampak negatif yang tidak direncanakan, perasaan berdosa dan kesadaran dan penerangan tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan seks.

#### 4. Anak

Menurut kamus Umum Bahasa Indonesia anak secara etimologis dapat diartikan dengan “manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa.”<sup>12</sup> Secara istilah anak merupakan manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya yang mudah terpengaruh dengan keadaan sekitarnya.<sup>13</sup>

Anak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak laki-laki dan perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami pubertas, yang berumur 7 tahun ke atas.

---

<sup>11</sup> Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), h. 91.

<sup>12</sup> W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Amirko: Balai Pustaka, 1984), h. 25.

<sup>13</sup> Koesnan, *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, (Bandung: Sumur, 2005), h. 113.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Umum tentang Orang Tua**

##### **1. Pengertian Orang Tua**

Orang tua adalah menjadi kepala keluarga. Keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat negara yang luas. Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup adalah terletak dalam keluarga, mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian itu maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagia anggota keluarga tersebut dunia akhirat.<sup>1</sup>

Sebagai satu kesatuan hidup bersama, keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan.<sup>2</sup>

Orang tua adalah ayah dan ibu dalam sebuah keluarga yang merupakan wadah yang sangat penting di antara individu dan group. Dan juga kelompok sosial yang pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya. Ibu, ayah, dan saudara-saudaranya serta keluarga-keluarga

---

<sup>1</sup> Muhammad Syaifuddin, *Peran Orang Tua Terhadap Agama Islam Bagi Anak di Lingkungan Industri, Jurnal*, (Malang: Fakultas Tarbiyah), h. 17.

<sup>2</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 87.

yang lain adalah orang-orang yang pertama pula untuk mengajarkan pada anak-anak itu sebagaimana dia hidup dengan orang lain.<sup>3</sup>

Orang tua adalah pembina pribadi pertama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu.<sup>4</sup> Setiap orang tua ingin membina karakter anaknya agar menjadi orang yang baik dan dapat membanggakan orang tuanya. Menurut Muhammad Syaifuddin peran orang tua terhadap anaknya yaitu:<sup>5</sup>

a. Orang tua sebagai pendidik

Melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran, ia mampu menerima segala yang diukurkan atasnya dan condong kepada segala yang dicondongkan kepadanya. Maka bila ia dibiasakan kearah kebaikan dan diajarkan kebaikan jadilah ia baik dan berbahagia dunia akhirat, sedang ayah serta pendidik-pendidik turut mendapat bagian pahala.

b. Orang tua sebagai pelindung atau pemelihara

Orang tua harus memelihara keselamatan kehidupan keluarganya baik moral maupun material yaitu nafkah. Dengan demikian, keluarga adalah peletak dasar pertama dari proses pendidikan anak manusia, oleh sebab itu hubungan orang tua dengan anak secara kodrat tercakup unsur pendidikan untuk membangun kepribadian anak dan mendewasakannya.

---

<sup>3</sup> Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 108.

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang 2005), h. 6

<sup>5</sup> Muhammad Syaifuddin, *Peran Orang Tua Terhadap Agama Islam Bagi Anak di Lingkungan Industri, Jurnal*, (Malang: Fakultas Tarbiyah), h. 21.

Peran pendidik dengan tugas utamanya yaitu mendidik, membina, membimbing, mengarahkan, melatih dan menilai anak pada pendidikan usia dini jalur pendidikan di dalam keluarga, di rumah dan lingkungan sekitar dimana anak tersebut tinggal.<sup>6</sup> Tanggung jawab pendidik perlu disadarkan dan dibina oleh orang tua sebagai penanaman pendidikan Agama terhadap anak antara lain:

a) Memberikan pendidikan Agama

Pendidikan Agama dan spritual terhadap anak seperti pisahkan tempat tidur dengan anak ketika di rumah, orang tua juga tidak boleh melakukan hubungan seksual di depan anak. Juga harus punya malu ketika bercanda di depan anak, itu termasuk aspek-aspek pendidikan yang harus mendapat perhatian sepenuhnya oleh pendidik yaitu keluarga.

b) Memberikan pendidikan Akhlak

Memberikan pendidikan akhlak yaitu mengajarkan sopan santun kepada anak, seperti mengetuk pintu kamar orang tua sebelum masuk ke kamar, memberikan pemahaman tentang perbedaan akhlakul karimah dan akhlakul mazmumah kepada anak supaya anak tidak berperilaku menyimpang. Karena pendidikan akhlak dalam pengertian agama Islam bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Agama.

c) Memberikan pendidikan jasmani

Pendidikan jasmani adalah salah satu aspek pendidikan yang harus diberikan orang tua terhadap anaknya. Yaitu dengan berolah raga

---

<sup>6</sup> Khamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1997), h. 420.

sejak dini supaya terbiasa hidup sehat dan mengkonsumsi makanan empat sehat lima sempurna.

d) Memberikan pendidikan terhadap akal

Pendidikan akal adalah pembentuk dasar, yaitu dengan mengenalkan tauhid kepada sang anak seperti tentang ketuhanan, siapa yang menciptakan alam, manusia, dan makhluk lainnya.

e) Memberikan pendidikan sosial

Pendidikan sosial yang dimaksud adalah orang tua yang memberikan pendidikan terhadap anaknya dimulai sejak dini agar terbiasa melakukan tata karma sosial yang utama. Contohnya, orang tua mengajari bagaimana cara bergaul dengan teman sebaya, mencari teman yang akhlaknya baik, dan orang tua memperingati anak ketika berada di lingkungan sekitar sang anak haruslah berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam, dan memberikan contoh yang baik kepada sesama.<sup>7</sup>

Adapun pengertian orang tua yang penulis maksudkan di dalam skripsi ini adalah orang yang mempunyai ikatan pernikahan yaitu ayah dan ibu dalam menjalankan rumah tangga yang saling melengkapi satu sama lainnya, mempunyai hak dan tanggung jawab masing-masing terhadap anak dan keluarganya.

## **2. Hak dan Kewajiban Orang Tua terhadap Anak**

Orang tua mempunyai hak dan kewajiban terhadap anaknya seperti mendidik anak menjadi prilaku yang baik, mendidik anak mempunyai metode-metode sendiri yaitu menerapkan metode kasih

---

<sup>7</sup> Muhammad Syaifuddin, *Peran Orang Tua...*, h. 21-24.

sayang artinya anak yang di usia dini sangat membutuhkan kasih sayang dari orang tua atau keluarga yang lain.

Menerapkan metode keteladan artinya pada fase ini anak yang imitatif akan merindukan sosok yang ia contoh, mulai dari tingkah laku, sifat, cara bicara, di dalam rumah tangga keteladanan orang tua akan sangat berpengaruh pada perilaku anak.<sup>8</sup>

Salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya adalah mendidik mereka dengan akhlak yang jauh dari kejahatan dan kehinaan. Seorang anak memerlukan pendalaman dan penanaman nilai-nilai norma dan akhlak ke dalam jiwa mereka. Sebagaimana orang tua harus terdidik dan berjiwa suci, berakhlak mulia dan jauh dari sifat hina dan keji. Maka mereka dituntut menanamkan nilai-nilai mulia kedalam jiwa anak-anak mereka dan menyucikan kalbu mereka dari kotoran.<sup>9</sup>

Dasar-dasar hak dan kewajiban orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi hal-hal berikut:

- a. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak. Kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anaknya.
- b. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai agama dan nilai-nilai spritual.

---

<sup>8</sup> Sri Astuti, *Pendidikan Anak Pembentukan Karakter Perspektif Agama dan Budaya di Aceh*, (Lhokseumawe: Unimal Press, 2017), h. 134.

<sup>9</sup> Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2002), h. 240.

- c. Tanggung jawab sosial adalah perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh darah, keturunan dan kesatuan keyakinan.
- d. Memelihara dan membesarkan anaknya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan, agar ia bisa hidup secara berkelanjutan.
- e. Memberi pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga kalau ia dewasa ia akan mampu mandiri.<sup>10</sup>

## **B. Konsep Pendidikan Seksual dalam Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Seksual**

Pada dasarnya ada dua kata kunci yang harus kita pahami terlebih dahulu. Pertama, kata pendidikan dan kedua kata seks itu sendiri. Kata pendidikan berasal dari kata didik, yaitu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.<sup>11</sup>

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) juga dijelaskan tentang pendidikan pasal (1) “bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

---

<sup>10</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar...*, h. 44-45.

<sup>11</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 23.

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>12</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses terhadap anak didik berlangsung terus menerus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa susila atau mempunyai karakter. Proses ini berlangsung pada jangka waktu tertentu. Bila anak didik sudah mencapai dewasa susila, maka ia sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakat.

Sedangkan kata seks mempunyai dua pengertian, pertama berarti jenis kelamin dan kedua adalah hal ihwal yang berhubungan dengan alat kelamin misalnya persetubuhan antara laki-laki dan perempuan atau biasa disebut dengan persenggamaan. Sedangkan menurut BKKBN seks itu berarti jenis kelamin, yaitu suatu sifat atau ciri yang membedakan laki-laki dan perempuan, sedangkan seksual berarti yang berhubungan dengan seks atau yang muncul dari seks.

Menurut Prof. Gawshi pendidikan seksual adalah sebuah pendidikan untuk memberi pengetahuan yang benar kepada anak yang menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa depan kehidupannya dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003), h. 6.

<sup>13</sup> Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam (Penerjemah Irwan Kurniawan)*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), h. 90.

Sementara itu Syekh Abdullah mendefinisikan pendidikan seksual sebagai pengajaran, penyadaran, dan penerangan kepada anak sejak ia memikirkan masalah-masalah seksual, hasrat, dan pernikahan sehingga ketika anak itu menjadi pemuda, tumbuh dewasa dan memahami urusan-urusan kehidupan maka ia mengetahui kehalalan dan keharaman.<sup>14</sup>

Dengan memperhatikan kedua defenisi tersebut, dapat dipahami bahwa keduanya memberikan tekanan pada pembekalan anak *mumayyiz* dengan kaidah-kaidah yang mengatur perilaku seksual untuk menghadapi sikap-sikap seksual dan reproduksi yang mungkin menimpa kehidupannya di masa depan.

Pendidikan seksual berperan menyiapkan dan membekali anak *mumayyiz* dengan pengetahuan-pengetahuan teoretis tentang masalah-masalah seksual. Para pendidik harus berusaha memberikan pengetahuan teoretis kepada anak tentang perubahan-perubahan seksual yang menyertai fase *baligh*, seperti pengetahuan tentang sperma, cara pembentukannya, tempat penyimpanannya, pengaruh hormon seks dalam pembentukan sperma, ovum dan hubungan antara sperma dengan ovum.

Pendidikan seks sebagai komponen pokok dari kehidupan yang dibutuhkan manusia, karena pada dasarnya mengkaji pendidikan seks pada hakikatnya adalah mengkaji kebutuhan hidup.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk...*, h. 91.

<sup>15</sup> Mohd. Rasyid, *Pendidikan Seks (Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bernormal)*, h. 83.

Pertumbuhan dan perkembangan seks pada manusia juga sesuai dengan makin bertambahnya umur dan dimulai sejak kelahirannya. Tahap pertumbuhan dan perkembangan seks manusia ada 5 tahap pertumbuhan dan perkembangan seks yang terjadi pada manusia yaitu:

1. Tahap oral Sampai mencapai umur sekitar 1-2 tahun, tingkat kepuasan seks manusia dicapai dengan mengisap puting susu ibu, dot botol, atau mengisap jari tangan. Dengan demikian, banyak bayi ditemukan baru bisa tidur setelah disusui oleh ibunya, mengisap botol, atau tidur sambil mengisap jarinya. Jadi, perilaku tersebut sebenarnya tidak perlu dilarang.
2. Tahap anal Pada tahap ini, kepuasan seks manusia didapat melalui rangsangan anus saat buang air besar (BAB). Di mana, saat usia 3-4 tahun, anak biasanya ditemui sering duduk lama di toilet, sehingga kepuasannya tercapai. Baca juga: 5 Posisi Seks Ampuh untuk Pelepas Stres
3. Tahap falik Tahapan pertumbuhan dan perkembangan seks manusia ini terjadi saat seseorang berusia 3-4 tahun, dengan jalan mempermainkan alat kemaluan sendiri.
4. Tahap laten Tahap ini terjadi sekitar umur 6-12 tahun. Di mana, tingkah laku seksual seolah-olah terbenam karena mungkin lebih banyak bermain. Pada usia itu, anak-anak normalnya sudah mulai masuk sekolah dan harus mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Mereka pada akhirnya cepat lelah dan lekas tertidur untuk siap bangun pagi, lalu pergi ke sekolah lagi
5. Tahap genital Tahap seksual ini pada umumnya terjadi pada usia sekitar 12-15 tahun. Tanda seks sekunder mulai berkembang dan keinginan seks dalam bentuk libido (nafsu syahwat) mulai tampak

dan terus berlangsung sampai mencapai usia lanjut. Tanda-tanda yang muncul, di antaranya: Suara mulai berubah Keinginan dipuja dan memuja mulai muncul Keinginan bercumbu dan dicumbu pun mulai tampak Tahap ini termasuk masa yang bisa dibilang sangat berbahaya, sehingga memerlukan perhatian orang lain, terutama orangtua di sekitar. Pada wanita, telah mulai datang bulan atau menstruasi. Sebagaimana Firman Allah Swt berbunyi:

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ ۖ وَقَدِّمُوا لِنَفْسِكُمْ ۖ وَأَتَّقُوا  
اللَّهَ وَعَلِّمُوا أَنْتُمْ مُلَهُوهٗ ۖ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *“Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman”.* (Qs. Al-Baqarah:223)

Nabi Muhammad Saw bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا ينظر الرجل إلى عورة الرجل ولا المرأة إلى عورة المرأة ولا يفضي الرجل إلى الرجل في ثوب واحد ولا تفضي المرأة إلى المرأة في الثوب الواحد (رواه احمد ومسلم وابوداود والترمذى)

Artinya: *“Rasulullah bersabda; Laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki lain dan perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan lain. Dan seorang laki-laki tidak boleh tidur bersama laki-laki lain dalam satu selimut, dan seorang perempuan tidak boleh tidur bersama perempuan lain dalam satu selimut”.* (HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud dan Turmudzi).<sup>16</sup>

<sup>16</sup> Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, (Mesir: Beirut, 1987), h. 12.

Hadits di atas bisa dijadikan pembelajaran kepada anak sejak dini untuk menjaga auratnya dengan memakai jilbab atau pakaian yang pantas. Jika hal tersebut sudah dibiasakan sejak dini, maka secara otomatis anak tersebut akan terbiasa ketika ia remaja dan dewasa. Terlebih lagi saat ini. Di saat perkembangan zaman yang semakin maju, dan perkembangan dampak negatif dari globalisasi membuat budaya yang santun kian meluntur, termasuk cara berpakaian. Etika sopan santun berpakaian pun seakan-akan tak penting untuk dipraktekkan. Saat ini banyak sekali model-model berpakaian baik laki-laki maupun perempuan seakan-akan menafikan kesopanan bahkan tak memperdulikan ajaran agama yang mengharuskan menutup aurat. Dengan pemahaman dan pengajaran hadits di atas sejak dini kepada anak-anak diharapkan mereka sebagai penerus bangsa ini terbiasa untuk beretika sebagaimana yang diajarkan dalam Islam.

Nasih Ulwan mengklasifikasikan pada usia anak dalam pemberian materi pendidikan seks:

1. 7-10 tahun, diajari tentang sopan santun masuk rumah dan sopan santun memandang
2. 10-14 tahun, anak dijauhkan dari hal-hal yang membangkitkan birahi.
3. 14-16 (usia remaja) anak diajari etika bergaul dengan lawan jenis bila ia sudah matang untuk menempuh perkawinan.
4. Setelah melewati usia remaja (usia pemuda) anak diajari etika menahan diri bila tidak mampu kawin.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Abdullah Nasih Ulwan dan Hassan Hathout, *Pendidikan Seks (Judul asli; Tarbiyah al Aulad fi Al-Islam)* penj. Khalilullah Ahmas Masjikur Hakim (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1992). h. 1.

عن قتادة قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا يمسكن احدكم ادا بال احدكم ذكره  
بيمينه وهو يبول, ولا يتمسح من الخلاء بيمينه, ولا يتنفس في الإناء ( متفق عليه )

Artinya: “Dari Qatadah r.a. beliau berkata: Rasulullah saw bersabda: janganlah sekali-kali seseorang di antara menyentuh kemaluannya dengan tangan kanan ketika sedang buang air kecil, jangan pula membersihkan bekas kotorannya dengan tangan kanan, dan jangan pula bernafas di dalam bejana (tempat air). (Mutafaq Alaih)<sup>18</sup>

## 2. Masa Penyiapan Seksual

### a. Masa kanak-kanak dini

Fase ini berkisar kira-kira pada usia 7 tahun, ditandai dengan kesukaan anak dalam bermain dan lepas dari tanggung jawab untuk melakukan hal-hal yang memerlukan aturan jelas. Keberadaannya hanya dipandang dari sisi kemanusiaannya saja, jiwanya belum kuat dan fisiknya belum siap untuk menanggung beban serta melaksanakan ibadah, pada tingkatannya ini tidak terdapat naluri seks yang hakiki.<sup>19</sup>

Namun demikian, tidak menutup kemungkinan seorang anak yang berusia empat tahun menampakkan sebagian fenomena seks karena meniru atau ikut-ikutan orang lain. Oleh karenanya, para orang tua sebaiknya tidak membuat rangsangan seks di hadapan anaknya yang belum *mumayyiz*, yaitu sejak usia 3 atau 4 tahun dengan cara berhati-hati ketika melakukan aktivitas sosial.

### b. Masa kanak-kanak lanjut

Fase ini berkisar antara usia 7 atau 8 tahun. Pada masa ini, seseorang anak harus dipersiapkan untuk menghadapi masa *taklif* yang

<sup>18</sup> Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, (Mesir: Beirut, 1987), h. 14.

<sup>19</sup> Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk...*, h. 101.

akan segera datang. Beberapa *naş* telah menjelaskan pentingnya pendidikan demi menghadapi masa depan seorang yang akan ia jalani kelak. Syariat menekankan pentingnya pembinaan pada periode akhir masa kanak-kanak (menjelang dewasa), karena masa ini merupakan masa persiapan dan pendidikan Islam yang benar. Namun demikian, hal itu tidak sampai berusaha untuk menyamakan karakter masing-masing anak, namun menerima adanya keragaman sifat yang tidak bisa ditentukan semata-mata melalui perilaku.

Nabi saw bersabda, “anak adalah raja usia 7 tahun (7 tahun pertama), hamba pada 7 tahun kedua, dan menteri pada 7 tahun berikutnya. Kamu harus merasa senang kalau pada usia 11 tahun akhlaknya baik. Jika tidak, pukullah perutnya, karena kamu harus telah meluruskan akhlaknya pada usia 11 tahun. Jika tidak maka usia harus memukul pinggangnya, semoga Allah memaafkanmu” (HR. Abu Daud).<sup>20</sup>

Menurut Yusuf madani, maksud hadits di atas adalah pada 7 tahun pertama anak dimanjakan, pada 7 tahun kedua anak diajarkan disiplin, dan pada 7 tahun ketiga anak diperlakukan layaknya teman (untuk berdiskusi, disertai tanggung jawab, dan lain sebagainya).<sup>21</sup>

Kalau kita perhatikan, syariat Islam juga berlainan dengan pandangan sebagian psikolog, syariat Islam berpendapat bahwa seluruh masa kanak-kanak adalah masa yang kosong dari masalah seks. Namun demikian, hal itu tidak berarti bahwa syariat Islam tidak menekankan

---

<sup>20</sup> Yazid Bin Abdul Khadir, *Bingkisan Istimewa Menuju Keluarga Sakinah*, (Jawa Barat: Pustaka Bogor, 2006), No. 495.

<sup>21</sup> Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam...*, h. 102.

para pendidik muslim untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi beragam perubahan di masa akhir *balīgh*.

Persiapan dalam pendidikan seks bagi anak yang berada pada masa akhir periode kanak-kanak, terkait dengan tiga unsur:

1) Intelegensi

Dilihat dari sisi pertumbuhan akal, ternyata anak-anak zaman sekarang lebih cepat matang dibandingkan anak-anak yang hidup di masa lalu. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memperhatikan perkembangan kemampuan pola pikir anak dan mengajarnya, sebagian hukum aturan yang bersifat praktis yang akan membantunya dalam menghadapi berbagai perubahan baru yang muncul ketika ia sudah *balīgh*.

Tampaknya Islam sudah tidak membatasi usia tertentu dalam menentukan masa *tamyīz* seorang anak, namun Islam hanya menetapkan bahwa masa tersebut terjadi pada periode kanak-kanak akhir, yakni dalam rentang waktu antara 7 sampai 14 tahun. Beberapa keterangan menjelaskan tentang adanya keterkaitan antara rentang waktu tersebut dengan perkembangan pola pikir anak yang muncul secara bertahap. Mungkin juga adanya perubahan usia *tamyīz* dikarenakan adanya perbedaan di antara masing-masing individu.<sup>22</sup>

2) Keharusan untuk mengajar dan membina anak

Syariat Islam sangat menghendaki untuk mendidik seorang individu muslim dengan beragam pengetahuan, ketrampilan, dan latihan agar ia memiliki perilaku yang benar. Orang tua diharuskan untuk mendidik anaknya yang sudah *mumayyiz* agar berakhlak baik. Keluarga

---

<sup>22</sup> Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk...*, h. 105-106.

menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknyanya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua.<sup>23</sup>

Orang tua sebagai kepala keluarga haruslah menciptakan situasi dan kondisi rumah tangga yang baik dan melaksanakan ajaran agama dengan tekun serta segala tindak tanduk dalam kehidupan harus sesuai dengan ajaran agama, karena hal ini menjadi contoh teladan bagi anak. M. Arifin mengatakan bahwa, “Rumah tangga yang dipimpin oleh orang tua yang baik akan tercipta generasi yang terdidik”.<sup>24</sup>

Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memimpin dan membimbing anak, agar menjadi pribadi yang luhur dalam hidupnya. Jadi orang tua harus mencurahkan segala perhatian terhadap perkembangan anaknya. Salah satu bentuk perhatian itu adalah mengontrol setiap perbuatan dan tingkah lakunya, serta memahami betul ciri-ciri pertumbuhannya. Pembinaan perilaku sangat penting ditanamkan sejak anak-anak masih kecil, dengan jalan membiasakan mereka dengan sifat-sifat yang baik, sehingga hal tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya. Dengan demikian, dia akan berbuat baik terutama kepada setiap orang di lingkungan sekelilingnya, untuk terwujudnya hal itu, maka perlu ditanamkan pendidikan agama dan pembinaan perilaku yang baik sejak ia masih kecil.

---

<sup>23</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 230.

<sup>24</sup> M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 83.

Allah telah meletakkan dasar-dasar dan landasan pembinaan perilaku manusia, menjelaskan ajaran-ajaran-Nya untuk mengajarkan manusia yang berakhlak dan berbudi pekerti yang luhur. Pembinaan perilaku yang baik kepada anak-anak yang dilakukan dalam keluarga akan memberikan suatu fondasi budi pekerti yang baik bagi pembentukan kepribadian anak tersebut, sehingga setelah dewasa, ia dapat menjaga kedua orang tuanya serta tidak menyakiti hatinya dan pandai bergaul dalam masyarakat di mana ia tinggal kelak.

Seorang anak terkadang enggan untuk melaksanakan apa yang diminta dan tidak mau melakukan perkara yang baik karena berbagai macam faktor. Oleh karena itu seorang pendidik muslim harus menerapkannya secara perlahan-perlahan.<sup>25</sup>

### 3) Hukum terhadap Penyimpangan Seksual

Syariat Islam memerintahkan untuk menerapkan hukuman bagi seorang individu yang melakukan penyimpangan seks. Sedangkan bagi anak *mumayyiz*, hukuman baru diberikan setelah seorang pendidik melaksanakan berbagai pola pendidikan yang benar seperti memberikan pengarahan, nasehat, dan hal-hal yang lain. Di antara perkara yang harus dibahas di sini adalah bahwa syariat Islam membolehkan untuk menerapkan hukuman dan ganjaran dalam rangka membatasi perilaku seksual yang salah tersebut. Hukuman (*tarhib*) adalah ancaman pada anak didik apabila melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan.<sup>26</sup> Orang tua dan pendidik (guru) memberikan janji atau harapan kepada peserta didik, sehingga peserta didik menyebabkan senang, bahagia, dan

---

<sup>25</sup> Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk...*, h. 107.

<sup>26</sup> Tasnim Idris, *Penerapan Metode Targhib dan Tarhib Dalam Pendidikan Islam*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008), h. 19.

optimis dalam mengikuti studi dalam menjalankan kebaikan yang disampaikan., dan tidak melakukan perbuatan seksual di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitar dimana tempat ia tinggal.

Hal ini dikarenakan seorang anak yang berada di usia antara 7 sampai 14 tahun telah menentukan sesuatu berdasarkan akal dan juga memiliki kesadaran yang memungkinkan dapat memahami tentang hal-hal haram yang berkaitan dengan masalah dengan masalah seksual.<sup>27</sup>

### **3. Kaidah-kaidah Preventif dalam Pendidikan Seksual Bagi Anak**

#### a. Pendidikan seks dan fikih pada anak

Sejak mulai dapat berpikir dan mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, anak perlu diberi pengetahuan-pengetahuan tentang seks yang sesuai dengan usianya dan diajari hukuman-hukuman fikih sedikit demi sedikit, terutama etika-etika pendidikan seks yang dibutuhkannya, seperti dilatih bagaimana cara *istinjâ'*, *istibrâ'* jika ia anak laki-laki, pentingnya memalingkan wajah dari kiblat ketika buang hajat, bagaimana menyucikan pakaian dari najis, dan mencuci noda darah pada badan atau pakaiannya ketika hendak shalat atau melakukan kegiatan-kegiatan anak.

#### b. Meminta izin (*isti'dzân*)

Syariat Islam menekankan etika meminta izin sejak usia kanak-kanak mengingat hal tersebut merupakan pendahuluan bagi kaidah kesopanan. Dalam surat an-Nur ayat 58 dan 59 dijelaskan bahwa:

---

<sup>27</sup> Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk...*, h. 108.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَعِذْنَ كُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ  
يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ۚ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ  
ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهِيرَةِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ۚ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ ۚ  
لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ ۚ عَلَيْكُمْ  
بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ  
وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذُوا كَمَا أَسْتَعِذْنَ  
الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ  
حَكِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana” (Q.S. An-Nur: 58-59).

Maksud ayat di atas Islam menunjukkan dua fase dalam aplikasinya sebagai pengalaman prinsip gradual dalam pendidikan seks bagi anak. Fase pertama, Islam menoleransikan anak yang belum *balīgh*, terutama *mumayyiz*, memasuki kamar orang lain, termasuk kamar kedua orang tuanya, kecuali pada tiga waktu, yaitu sebelum shalat subuh, ketika melepas lelah pada siang hari, dan setelah shalat insya. Tiga waktu ini merupakan aurat sehingga siapapun. Bahkan, anak-anak yang belum *balīgh*, tidak dibenarkan memasuki kamar orang lain pada waktu-waktu tersebut

Fase kedua hanyalah upaya preventif untuk mencegah anak dari pandangan apapun yang dapat membangkitkan hasrat seksualnya, serta wahana untuk menutup aurat dan melindungi kemuliaan anggota-anggota keluarga. Kadang-kadang pandangan yang membangkitkan gairah seks itu akan melekat pada otaknya hingga ia memasuki usia *balīgh*. Ketika itu, pandangan-pandangan tersebut menjadi sangat berbahaya baginya, dapat menjatuhkannya kepada lembah dosa. Apakah gambaran ibunya, misalnya akan terhapus dari pikirannya, ketika ia melihat sang ibu duduk dipangkuan ayahnya, lalu sang ayah menciumnya, mencumbu, dan menggaulinya. Perbuatan tersebut akan membawa dampak buruk bagi sang anak.<sup>28</sup>

c. Menahan pandangan dan menutup aurat

Ajaran-ajaran Syariat Islam dalam masalah pakaian yang aman dan sehat tidak hanya ditujukan kepada orang-orang dewasa untuk mencegah timbulnya rangsangan dan membangkitkan syahwat pada orang lain. Melainkan, hal yang sama menuntut agar anak dilatih untuk

---

<sup>28</sup> Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk...*, h. 109.

melindunginya dari rangsangan-rangsangan seksual khususnya pada usia *balīgh*. Pakaian sempit yang menekankan tubuhnya secara terus menerus akan menyebabkan rangsangan syahwat selama masa kematangan seksualnya, seperti kesukaan pada kebiasaan buruk atau melakukan onani.

d. Menjauhkan anak dari aktivitas seksual

Menjauhkan anak khususnya yang *mumayyiz* dari melihat aktivitas seksual diantaranya, orang tua hendaklah dilakukan di dalam tempat yang rahasia dan tersembunyi. Hendaklah memperhatikan masalah psikologis pada anak yang *mumayyiz* dan remaja. Kadang-kadang, masalah ini memunculkan kesukaan terhadap perzinahan, ketertarikan pada sesama jenis, atau fenomena menyimpang lainnya dalam aktivitas sosial.

e. Pemisahan tempat tidur

Pemisahan tempat tidur anak merupakan kaidah pendidikan lain bagi keberhasilan pendidikan seksual bagi anak-anak. Melalui pemisahan ini, anak-anak jauh dari kedua orang tua dan diasingkan dari tempat yang di dalamnya dilakukan aktivitas seksual.

f. Tempat tinggal yang layak

Rumah yang luas dan sesuai merupakan tempat yang tepat bagi pendidikan anak-anak kita yang *mumayyiz*, termasuk pendidikan seksual. Tanpa rumah yang luas, kemampuan pendidik muslim terutama orang tua terhalang untuk mengaplikasikan kaidah-kaidah Islam secara sempurna. Bagaimana seorang dapat melatih anaknya dengan perilaku *isti'dzân*, sementara di dalam rumahnya hanya ada satu kamar tidur, bagaimana seseorang dapat memisahkan tempat tidur anaknya sementara di rumahnya ada dua kamar tidur. Apakah mungkin dicegah

timbulnya rangsangan-rangsangan seksual, sementara ia tidak memiliki suasana yang sehat untuk menjauhkan anak dari munculnya rangsangan-rangsangan ini.

g. Larangan tindakan-tindakan erotis

Tindakan erotis dapat menjadi faktor kuat bagi munculnya penyimpangan seksual pada remaja dan pemuda. Oleh karena itu, syariat Islam dalam ajaran-ajarannya berwasiat agar memberikan perhatian yang besar pada bahaya tindakan-tindakan erotis ini terhadap kepribadian anak *mumayyiz*, sebelum usia *baligh*, baik dalam lingkungan kehidupan keluarga maupun di tempat-tempat umum. Di antara rangsangan-rangsangan ini adalah sebagai berikut:

1) Ciuman

Ada tiga fenomena ciuman, sebagai berikut:

- a) Ciuman di antara suami istri di hadapan *mumayyiz*. Islam telah melarang secara keras perilaku ini untuk menghindari anak-anak kecil dari masalah di masa depannya.
- b) Ciuman orang lain, laki-laki dan perempuan satu sama lain di hadapan anak *mumayyiz* di tempat-tempat umum.
- c) Ciuman orang dewasa kepada anak kecil. Islam melarang ciuman perempuan dewasa kepada anak laki-laki yang telah berusia 7 tahun dan laki-laki dewasa tidak boleh mencium anak perempuan yang telah berusia 6 tahun tanpa ada hubungan kekeluargaan di antara keduanya.

2) Mendudukkan anak gadis di pangkuan laki-laki yang bukan muhrim

Islam melarang laki-laki asing mendudukkan anak gadis yang berusia 6 tahun di pangkuannya, sebab usia itu merupakan masa mendekati kematangan seksual. Kadang-kadang dengan ini terjadi

sentuhan anggota tubuh di antara mereka, sementara anak gadis itu mendekati usia *balīgh*.

3) Tidur di bawah satu selimut

Syariat Islam melarang menidurkan anak kecil bersama ayah dan ibu mereka dalam satu selimut, kecuali jika anak itu belum mencapai usia *tamyīz*.<sup>29</sup>

4) Anak laki-laki dihias dengan perhiasan perempuan

Beberapa keluarga biasa memakai perhiasan, seperti kalung, gelang, dan pakaian sutra pada anak laki-laki pada usia 3-4 tahun. Tidak diragukan bahwa Islam melarang kebiasaan tersebut. Secara tegas, syariat Islam bertujuan menanamkan karakter maskulin pada anak laki-laki dan menjauhkannya dari perilaku feminim. Tugas orang tua di rumah seharusnya membentuk anak menjadi pribadi dan karakter Islami yang lebih baik lagi, karena orang tua merupakan pendidikan utama yang didapatkan oleh seorang anak. Di bawah ini ada aspek karakter Islami yang harus diketahui oleh orang tua sehingga dengan mudah mencegah pendidikan seksual kepada anak.

Adapun aspek penting yang perlu diketahui adalah indikator keberhasilannya pendidikan karakter Islami, menurut Umar Sulaiman al-Aqshgar, sebagaimana dikutip dari buku Jalaluddin dapat dilihat ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Selalu menempuh jalan hidup yang didasarkan didikan ketuhanan dengan melaksanakan ibadah dalam arti luas.

---

<sup>29</sup> Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam...*, h. 110.

- b) Senantiasa berpedoman pada pertunjuk Allah untuk memperoleh pemahaman batin dan kemampuan membedakan antara yang baik dan buruk.
  - c) Mereka memperoleh kekuatan untuk menyeru dan berbuat benar, dan selalu menyampaikan kebenaran kepada orang lain.
  - d) Memiliki keteguhan hati untuk berpegang kepada agamanya.
  - e) Memiliki kemampuan yang kuat dan tegas dalam menghadapi kebatilan.
  - f) Tetap tabah dalam kebenaran dalam segala kondisi.
  - g) Memiliki kelapangan dan ketentraman hati serta kepuasan batin, hingga sabar menerima cobaan.
  - h) Mengetahui tujuan hidup yang menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir yang lebih baik.
  - i) Kembali kepada kebenarandengan melakukan taubat dari segala kesalahan yang pernah diperbuat sebelumnya.<sup>30</sup>
- 5) Mengawasi kematangan seksual diri

Kemungkinan terjadinya keadaan-keadaan yang jarang terjadi, yaitu kematangan seksual secara dini yang terjadi pada anak laki-laki dan anak perempuan sebelum mencapai usia *baligh*. Pengawasan itu artinya pemahaman terhadap kasus-kasus kematangan seksual dini dan faktor-faktor yang menyebabkannya serta mengenali perubahan-perubahan yang menyertainya.

- 6) Mengarahkan anak *mumayyiz* untuk memproduktifkan waktunya.

Pandangan Islam terhadap masala waktu ini, Islam menganjurkan

---

<sup>30</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 196-197.

agar waktu digunakan untuk kebaikan dan kemampuan-kemampuan manusia dimanfaatkan secara optimal.

7) Mengajarkan kehalalan dan keharaman dalam program-program media informasi. Anak *mumayyiz* mampu tidak mampu membedakan antara yang mubah dan yang haram dalam program-program media informasi, terutama TV, oleh karena itu hendaklah orang dewasa ayah dan ibu dan saudara-saudara selalu membimbing anak dalam program media informasi tersebut.

8) Memberikan Hukuman

Berkaitan dengan hukuman ini, beberapa riwayat menunjukkan tidak boleh memukul anak kecil lebih dari 10 kali pukulan yang bersifat mendidik (tidak bermaksud untuk menyakiti), karena hukuman tersebut merupakan perkataan yang perlu dalam kasus-kasus tertentu apabila nasehat dan bimbingan tidak mendatangkan hasil.

9) Pernikahan usia dini

Langkah pencegahan ini kadang-kadang merupakan solusi ilmiah terhadap masalah tidak adanya kedisiplinan pada diri seseorang hal itu dilakukan langsung setelah ia *baligh*, pendidik muslim menggunakan cara ini setelah pendidikan seks selama masa persiapan mengalami kegagalan dan ketika ayah merasakan tidak adanya keyakinan terhadap masa depan kejujuran dan kesucian seksual anaknya.

### **C. Peran Keluarga dalam Pendidikan Seksual Anak**

Secara psikologis, keterlibatan orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah tuntutan sosial dan kejiwaannya. Sebab pada umumnya setiap individu berkeinginan memiliki posisi terhormat di hadapan orang

lain, dan setiap individu meyakini bahwa kehormatan adalah kebutuhan naluri insaniyahnya. Tidak seorangpun yang akan menjatuhkan martabatnya sendiri di hadapan orang lain.<sup>31</sup>

Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga harus saling bekerja sama untuk saling mendidik anaknya. Di antara anggota keluarga, peranan ibu adalah yang paling dominan dan penting terhadap anak-anaknya. Di samping ibu, seorang ayah juga memegang peranan yang penting pula dalam ilmu pendidikan, peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya antara lain sebagai berikut:

1. Sumber kekuasaan di dalam keluarga
2. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat dengan masyarakat atau dunia luar
3. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
4. Pelindung terhadap ancaman luar
5. Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
6. Pendidik dalam segi-segi rasional.<sup>32</sup>

#### **D. Metode-metode dalam Upaya Memberikan Pemahaman Pendidikan Seksual pada Anak**

Metode-metode dalam upaya memberikan pemahaman pendidikan seksual pada anak dapat dijabarkan sebagai berikut:

##### **1. Pendidikan anak melalui keteladanan**

Dalam Al-Qur'an kata keteladanan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang diberi sifat di belakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswah al-hasanah*, yang

---

<sup>31</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 60.

<sup>32</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 61-62.

artinya teladan yang baik. Pembentukan akhlak anak juga dapat dilakukan dengan cara memberi contoh teladan yang baik pada anak didik. Cara keteladanan paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk seseorang memiliki akhlak, spriritual, dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak didik, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya, dan tata santunnya, disadari maupun tidak. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruk si anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama maka si anak akan tumbuh dalam kejayaan terbentuk dengan akhlak yang mulia. Almiati mengatakan bahwa:

Guru yang mempunyai keteladanan yang mulia adalah guru yang menampakkan perilaku yang sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.<sup>33</sup> Keteladanan ini dinyatakan dalam ayat yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
 اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pula pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. al-Ahzab: 21).*

<sup>33</sup> Almiati, dkk., *Paradigma Baru Pembelajaran Keagamaan*, (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2008), h. 248.

Masalah pertama yang amat penting dalam persoalan pendidikan dan bimbingan adalah perlu adanya kesesuaian antara perilaku sebagai pendidik dengan apa yang dituntut kepada anak-anak.<sup>34</sup> Keteladanan ini pertama kali dilakukan oleh guru, karena guru orang yang pertama menjadi pendidik bagi siswa.

## 2. Pendidikan anak melalui pembiasaan yang baik

Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga menyatakan bahwa pembiasaan merupakan perbuatan manusia apabila dikerjakan berulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam, hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya.<sup>35</sup> Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu yang menjadi tabi'atnya yang mendarah daging.<sup>36</sup> Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي الْمُرَاوِحِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ، قَالَ: يُؤْمَانٌ بِاللَّهِ وَجِهَادٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (رواه الترمذي)

Artinya: “*Ja'far Bin Aun mengabarkan kepada kami, Hisyam Bin Urwah menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Abu*

<sup>34</sup> Sayid Muhammad Maulawy, *Mendidik Generasi Islam*, cet. I, (Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2002), h. 1.

<sup>35</sup> Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 158.

<sup>36</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 45.

*Al Murawih, dari Abu Dzar, dia berkata, “ seorang pria pernah bertanya kepada Nabi Saw, dia berkata, perbuatan apa yang paling utama?” Beliau menjawab, Iman kepada Allah dan jihad di jalan Allah”. (HR. Turmudzi).<sup>37</sup>*

Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi, artinya anak dibiasakan untuk berakhlak yang baik, setiap pendidik harus menyadari bahwa dalam membina atau membentuk pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Ditinjau dari segi ilmu psikologi kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam prilakunya.<sup>38</sup> Inti dari pembiasaan adalah pengulangan, jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar setiap masuk ruangan hendaknya mengucapkan salam, ini juga merupakan cara membiasakan.

### **3. Pendidikan anak melalui peringatan**

Cara pencegahan seksual juga dapat dilakukan dengan peringatan. Peringatan merupakan suatu cara mendidik dengan cara memperingatkan anak untuk senantiasa terbiasa melakukan kebaikan

---

<sup>37</sup> Muhammad Nashiruddin Al- Bani, *Shahih Sunan At-Turmudzi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 58.

<sup>38</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputan Pers, 2002), h. 114.

dan menegur secara langsung jika anak berbuat yang tidak senonoh.<sup>39</sup>Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: “*Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Siapa saja di antara kalian melihat kemungkar, maka rubahlah dengan tangannya, apabila ia tidak mampu, maka rubahlah dengan lisannya, apabila ia tidak mampu rubahlah dengan hatinya, dan itu adalah paling lemahnya iman”*”. (HR. Muslim).<sup>40</sup>

#### 4. Pendidikan anak melalui perintah dan larangan

Pendidikan anak melalui perintah dan larangan juga dapat dilakukan dengan metode perintah dan larangan. Cara ini dilakukan dengan memerintahkan anak untuk berakhlak yang baik dan melarang mereka berbuat yang tidak baik. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

عَنْ أَبِي ذَرِّجَنْدُبٍ جُنَادَةَ، وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ ابْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنِّي اللَّهُ حَيْثُمَا كُنْتُ، وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسِ بِخُلُقِي حَسَنٍ (رواه الترمذي وقل: حدث حس, وفي بعض النسخ: حس صحيح)

Artinya: *Dari Abu jundub bin junadah dan Abdurrahman mu'adz bin jabal ra. Menerangkan, Rasulullah saw bersabda, “bertakwalah kepada Allah dimanapun kamu berada. Dan*

<sup>39</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 60.

<sup>40</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jaziri, *Minhajul Muslim*, (Solo: Pustaka Arafah, 2016), h. 138.

*ikutilah kejelekan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapusnya. Dan pergaulilah manusia dengan akhlak terpuji.”(H.R. Tirmidzi dan ia berkata, “ini adalah hadits hasan” dan sebagian kitab disebutkan sebagai hadits hasan shahih).*<sup>41</sup>

Dengan demikian, dalam perspektif pendidikan Islam pembentukan dan pembinaan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Keberhasilan dalam mendidik anak sangat tergantung pada kemauan dan kemampuan pendidik dalam membina anak yaitu dengan cara mendidik kearah yang lebih baik dan menjauhkan dari perbuatan aktivitas seksual.

### **5. Pendidikan anak melalui ganjaran dan hukuman**

Ganjaran dan hukuman dalam pendidikan modern dikenal dengan (*reward* dan *punishment*). Sedangkan dalam pendidikan Islam disebut dengan *targhib* dan *tarhib*. Seorang guru menerapkan metode ini dengan tujuan untuk terjadinya keefektifan dalam proses belajar dan mengajar. Metode ganjaran sering dikenal dengan hadiah (*reward*). Ganjaran diberikan bagi peserta didik yang berprestasi sehingga menyebabkan percaya diri (optimis), lebih disiplin dan bersemangat dalam menggapai cita-cita para pendidiknya. Sedangkan hukuman diberikan apabila anak didik melakukan perbuatan yang melanggar aturan yang diterapkan atau apabila tidak menurut nasihat yang diberikan.

Ganjaran (*targhib*) adalah harapan (*raja'*) serta janji kepada anak didik yang menyenangkan, dan merupakan kenikmatan karena mendapat penghargaan, sebaliknya hukuman (*tarhib*) adalah ancaman pada anak

---

<sup>41</sup> Imam Nawawi, *Terjemahan Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 212.

didik apabila melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan.<sup>42</sup> Pendidik (guru) memberikan janji atau harapan kepada peserta didik, sehingga menyebabkan senang, bahagia, dan optimis dalam mengikuti studi dalam menjalankan kebaikan yang disampaikan.

## **6. Pendidikan Anak Melalui Metode Hiwar Qurani dan Nabawi**

*Hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua belah pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru). Dalam percakapan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi dapat digunakan berbagai konsep sains, filsafat, seni, wahyu dan lain-lain. Pembicaraan itu sampai kepada suatu kesimpulan dan kadang-kadang tidak sampai kepada kesimpulan karena salah satu pihak tidak puas terhadap pendapat pihak lain.

## **7. Pendidikan Anak Melalui Metode Kisah Qurani dan Nabawi**

Dalam pendidikan Islam, terutama pendidikan agama Islam, kisah sebagai metode pendidikan amat penting. Dikatakan amat penting alasannya sebagai berikut:

- a. Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.
- b. Kisah Qurani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Karena tokoh cerita ditampilkan dalam konteks yang menyeluruh,

---

<sup>42</sup> Tasnim Idris, *Penerapan Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008), h. 19-20.

pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati atau merasakan isi kisah itu seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokoh itu.<sup>43</sup>

### **E. Upaya Pencegahan Penyimpangan Seksual pada Anak**

Di bawah ini ada beberapa upaya/strategi umum yang bisa diterapkan oleh orang tua dalam pencegahan pendidikan seksual pada anak yaitu:

1. Perkuat pendidikan agama
2. Mulailah sejak dini memberikan pemahaman tentang pendidikan seks kepada anak
3. Sesuai dengan umur dan kebutuhan anak
4. Bertahap dan terus menerus
5. Dari hati ke hati dan terbuka
6. Jangan menunggu ketika anak bertanya
7. Jangan lari dari pertanyaan anak
8. Jadilah teladan yang baik untuk anak
9. Meminta bantuan kepada yang ahli dan terlibatlah dalam kegiatan sekolah anak.<sup>44</sup>

Peran orang tua untuk berkomunikasi dalam keluarga secara positif dapat membuat anak mengerti bagaimana mencegah berperilaku negatif. Penyampaian pengetahuan seks secara benar, menentukan nilai pandang dan sikap mereka terhadap seks dan hal ini juga sangat menentukan keharmonisan keluarga anak di kemudian hari.

---

<sup>43</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 136-140.

<sup>44</sup> Hasan El Qudsy, *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks*, (Solo: Tiga Serangkai, 2012), h. 22.

## **F. Peran Orang Tua dalam Pencegahan Penyimpangan Seksual pada Anak**

Khususnya di zaman modern sekarang ini, banyak anak-anak terjerumus ke dalam masalah seks bebas, narkoba dan lain-lainnya, antara lain disebabkan kurangnya perhatian orang tua kepada anak-anaknya. Atau dengan kata lain, diabaikannya pendidikan seksual dalam keluarga menyebabkan banyak anak mudah terjerumus ke dalam penyimpangan seksualitas pada masa mudanya.

Hal inilah yang akan terjadi ketika orang tua tidak memaksimalkan perannya dan melepaskan kesempatan untuk membimbing remaja, karena mereka akan mencari informasi dari berbagai sumber yang kebenarannya masih sangat diragukan, seperti bertanya kepada teman sebaya, melalui media-media, dan hal-hal yang dapat menjawab setiap pertanyaan yang terlintas di benak mereka.

Peran aktif orang tua dalam mengarahkan anak remaja sangat diperlukan, orang tua harus berperan sebagai sumber terpercaya bagi anak remaja, orang tua harus mampu menjadi seorang sahabat yang baik untuk berdiskusi, hal ini tidak mudah bagi para orang tua, mengingat masa remaja orang tua dahulu yang sangat berbeda dengan masa remaja kini, di mana sekarang informasi sangat mudah di peroleh, dan jika kesempatan ini dilewatkan maka para remaja akan diperbudak oleh informasi yang keliru, sehingga membawa pemahaman yang kurang tepat tentang pendidikan seks dan menyebabkan remaja melakukan penyimpangan perilaku seks.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Khoiroh Umah, Teguh Sapitro, "Pendidikan Seks terhadap Pencegahan Perilaku Penyimpangan Seksual Pada Remaja," *Jurnal of Ners Community* 7, No. 01 (Juni 2016):45, diakses 14 Februari 2017, <https://journal.unigres.ac.id/index.php/JNC/article/viewFile/116/114>.

Adapun peran orang tua untuk pencegahan penyimpangan seksual pada anak antara lain:

1. Orang tua harus berkomunikasi secara baik terhadap anak di dalam keluarga, secara positif dapat membuat anak mengerti bagaimana untuk mencegah berperilaku negatif.
2. Orang tua harus mendalami ilmu agama agar bisa memberikan pemahaman agama kepada anak secara mendalam supaya tidak mudah untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.
3. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak. Kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anaknya.
4. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai agama dan nilai-nilai spritual.
5. Memelihara dan membesarkan anaknya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan, agar ia bisa hidup secara berkelanjutan.
6. Memberi pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga kalau ia dewasa ia akan mampu mandiri.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar...*, h. 44-45.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan penggunaan angka-angka pada waktu pengumpulan data, penafsiran terhadap data dan penampilan dari hasilnya.<sup>1</sup>

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi atau gambaran serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Menurut Sukardi metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.<sup>2</sup> Dalam hal ini peneliti memberikan gambaran tentang bagaimana peran orang tua dalam menjalankan pendidikan seksual pada anak di desa Pintu Khimbe Kec. Lawe Alas, Kab. Aceh Tenggara.

#### **B. Populasi dan Sampel**

Penelitian ini terdiri dari populasi dan sampel. Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah suatu prosedur pengambilan data di mana hanya sebagian dari populasi saja yang diambil.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2010), h.27.

<sup>2</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 157.

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 215.

Populasi penduduk di Desa Pintu Khimbe Kec. Lawe Alas, Kab. Aceh Tenggara berjumlah 490 orang dengan jumlah KK 125. Teknik penarikan sampel dilakukan secara *random sampling*. Ini merupakan cara pengambilan sampel ketika sampel pertama ditentukan secara acak, tidak pilih bulu, sembarangan.<sup>4</sup> Mengenai jumlah sampel yang diambil dari populasi, Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa: “Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi dan apabila populasi lebih dari 100 orang maka, diambil 10-15% atau 20-25%.<sup>5</sup> Dalam hal ini peneliti mengambil sampel sebanyak 20% dari jumlah KK, yaitu 25 orang tua di Desa Pintu Khimbe Kec. Lawe Alas, Kab. Aceh Tenggara.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang ditempuh dalam pengumpulan data ini yaitu:

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu. Ini merupakan proses tanya jawab lisan, di mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. Terdapat dua pihak dengan kedudukan yang berbeda dalam proses wawancara. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun menggunakan telepon.

Teknik wawancara dalam skripsi ini menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur (tertutup) digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti atau pengumpul data telah

---

<sup>4</sup> Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Lamnyong, Banda Aceh: Anggota IKAPI, 2008), h. 49.

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1993), h. 107.

mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative dan jawabannya pun telah disiapkan.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara dengan kepala desa dan pedoman wawancara kepada 10 orang anak untuk mendapatkan informasi tentang peran, dan usaha orang tua di Desa Pintu Khimbe dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak.

## 2. Kuesioner (Angket)

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Angket ditujukan kepada 25 orang tua di Desa Pintu Khimbe, untuk mendapat informasi mengenai peran, usaha dan kendala yang dihadapi orang tua di Desa Pintu Khimbe dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak.

## D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu:

1. Pedoman wawancara dengan Anak.
2. Lembar kuesioner Angket.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang

---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*,...h. 194-204.

dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan. Adapun data yang diperoleh dari hasil angket dalam penelitian skripsi ini akan dianalisis deskriptif-kuantitatif diolah dengan menggunakan rumus yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Persentase jumlah soal yang dijawab  
 F = Frekuensi alternative jawaban  
 N = Jumlah Responden (Jumlah sampel)  
 100% = Bilangan Konstan.<sup>7</sup>

Perhitungan frekuensi dan persentase yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menjawab angket yang dijawab oleh responden.
2. Menghitung frekuensi dan persentase dari jawaban
3. Memasukkan data kedalam tabel
4. Menganalisa dan memberi penafsiran serta mengambil kesimpulan sesuai dengan pedoman yang telah diruaikan oleh Sutrisno Hadi, yaitu:

- 100% = Seluruhnya  
 80% - 99% = Pada Umumnya  
 60% - 79% = Sebagian Besar  
 50% - 59% = Setengah atau Lebih Setengah  
 40% - 49% = Kurang dari Setengah  
 30% - 39% = Sebagian Kecil  
 0% - 19% = Sedikit Sekali<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Anas Sudijono, *Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 1995), h. 40.

Analisis data yang diperoleh dari hasil wawancara menggunakan tiga tahapan yang harus dikerjakan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

#### 1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.<sup>9</sup>

Dalam suatu situasi sosial tertentu, peneliti dalam mereduksi data akan memfokuskan pada orang tua, anak-anak dan lingkungan sekitarnya. Yaitu mencari kebenaran sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan kepala desa dan orang tua terkait dengan peran orang tua terhadap pendidikan seksual pada anak di desa Pintu Khimbe Kec. Lawe Alas, Kab. Aceh Tenggara. .

#### 2. Data Display (Penyajian Data)

---

<sup>8</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1982), h. 129.

<sup>9</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik, Cet II*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 210-211.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dengan mendisplay data, maka akan mudah memahami apa yang terjadi, merencanakan rencana selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu peneliti harus menguji apa yang telah ia temukan pada saat memasuki lapangan yaitu mencari apa saja kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam menjalankan pendidikan seksual pada anak di desa Pintu Khimbe Kec. Lawe Alas, Kab. Aceh Tenggara.

### 3. Conclusion Drawing (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ke tiga dalam analisis data menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara terseleksi dengan pertanyaan yang mengkontraskan (lihat dilampiran). Data ini dicari melalui observasi anak-anak di desa Pintu Khimbe, mewawancarai kepala desan dan orang tua. wawancara yang terseleksi dengan teknik pengumpulan data di atas sejumlah dimensi yang sfesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*,...h. 338-345.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Pintu Khimbe Kecamatan Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara**

##### **1. Sejarah Desa Pintu Khimbe**

Desa Pintu Khimbe terbentuk pada tahun 2004 yang merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara, yakni jalan Lawe Sempilang. Dalam perkembangannya yang dinamis, kecamatan Lawe Alas terus berbenah dalam administrasi pemerintahan dan pembangunan sarana dan prasarana. Pasca terjadi bencana alam gempa bumi tanggal 26 Desember 2004 kecamatan ini merupakan salah satu kecamatan yang tidak terkena dampak tsunami secara langsung, hal ini dikarenakan secara geografis kecamatan Lawe Alas berada jauh dari garis pantai. Peneliti mengambil wilayah kecamatan Lawe Alas sebagai tempat penelitian di Desa Pintu Khimbe yang merupakan desa yang terletak di kecamatan Lawe Alas.

##### **2. Letak Geografis Desa Pintu Khimbe**

- a. Sebelah Utara :Berbatasan dengan desa Rih Mbelang
- b. Sebelah Selatan :Berbatasan dengan desa Lawe Sempilang
- c. Sebelah Barat :Berbatasan dengan Gunung
- d. Sebelah Timur :Berbatasan dengan Desa Kuta Batu

##### **3. Keadaan Topografi Desa Pintu Khimbe**

- a. Banyak curah hujan : Sedang

- b. Suhu udara rata-rata : Sedang  
 c. Topografi : Dataran Sedang

#### 4. Keadaan Penduduk

Perkembangan sebuah wilayah sangat dipengaruhi oleh perkembangan penduduknya baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Dengan demikian, penduduk merupakan bagian yang sangat penting dalam perkembangan kegiatan seperti kegiatan memperingati Maulid Nabi SAW, kegiatan pengajian dan jum'at subuh berkah. Desa Pintu Khimbe pada umumnya terdiri dari penduduk asli dan sebahagian kecil ada juga pendatang dari luar Aceh Tenggara.

Adapun jumlah penduduk Desa Pintu Khimbe dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

Nama Desa	Jumlah Penduduk	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah KK
Pintu Khimbe	490	214 orang	276 orang	125 KK

Data Dokumentasi: Desa Pintu Khimbe

#### 5. Visi dan Misi Desa Pintu Khimbe

##### a. Visi

Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa. Penyusunan Visi Desa Pintu Khimbe ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di Desa Pintu Khimbe seperti Pemerintah Gampong, Tuha Peut desa, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Lembaga Masyarakat Gampong dan masyarakat gampong pada umumnya. Pertimbangan kondisi eksternal di

gampong seperti satuan kerja wilayah pembangunan di kecamatan. Maka berdasarkan pertimbangan di atas Visi Desa Pintu Khimbe adalah : “Terwujudnya Desa Pintu Khimbe Yang Berakhlak Mulia, Sehat, Cerdas dan Sejahtera”.

b. Misi

Selain penyusunan Visi, juga telah ditetapkan misi-misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh gampong agar tercapainya visi gampong tersebut. Pernyataan Visi kemudian dijabarkan kedalam misi agar dapat di operasionalkan/dikerjakan. Sebagaimana penyusunan Visi, Misi pun dalam penyusunannya menggunakan pendekatan partisipatif dan pertimbangan potensi dan kebutuhan Desa Pintu Khimbe sebagaimana proses yang dilakukan maka Misi Desa Pintu Khimbe adalah:

- a) Penempatan Agama sebagai sumber motivasi dan inspirasi
- b) Meningkatkan profesionalisme perangkat gampong sebagai pelayan masyarakat
- c) Meningkatkan Komunikasi dengan segenap komponen masyarakat
- d) Meningkatkan pemberdayaan masyarakat dari seluruh kekuatan ekonomi, sosial, budaya dan stabilitas keamanan
- e) Meningkatkan pelayanan kesehatan melalui sadar kebersihan
- f) Meningkatkan potensi industri rumah tangga
- g) Meningkatkan pembangunan guna percepatan pertumbuhan ekonomi.

**6. Struktur Pemerintahan dan Struktur Pemuda di Desa Pintu Khimbe**

Adapun sturktur organisasi pemerintahan Desa Pintu Khimbe dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

No	Nama	Jabatan
1	Rasidam	Keuchik / Kepala Desa
2	Indra Gunawan	Sekretaris Desa
3	Syarifuddin	Tuha Peut Gampong
4	Tgk Rajasia	Imam Gampong
5	Shalihin	Ketua Lorong
6	Siptar	Ketua Pemuda

Data Dokumentasi: Desa Pintu Khimbe

## 7. Jenis Kegiatan Masyarakat Desa Pintu Khimbe

Tabel 4.3 Jenis kegiatan masyarakat Desa Pintu Khimbe

Golongan	Jenis Kegiatan Sosial
1. Pemuda	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Gotong royong</li> <li>b. Melakukan takziah ke tempat orang meninggal dunia</li> <li>c. Pengajian rutin</li> <li>d. Berkunjung ke tempat orang sakit</li> <li>e. Persatuan Olah Raga</li> </ul>
2. Ibu-ibu	<ul style="list-style-type: none"> <li>f. Gotong royong</li> <li>g. Pengajian rutin (wirid Yasin)</li> <li>h. Arisan</li> <li>i. Takziah ke tempat orang meninggal</li> <li>j. Berkunjung ke tempat orang sakit atau melahirkan</li> <li>k. Kegiatan PKK</li> <li>l. Kegiatan Posyandu</li> </ul>
3. Bapak-bapak (orang tua)	<ul style="list-style-type: none"> <li>m. Gotong royong</li> <li>n. Pengajian</li> <li>o. Bersama-sama melakukan fardhu kifayah apabila ada warga yang meninggal dunia</li> <li>p. Takziah ke tempat orang meninggal</li> <li>q. Berkunjung ke tempat orang sakit</li> </ul>

Berdasarkan data yang telah diteliti oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa di Desa Pintu Khimbe Khimbe melaksanakan pendekatan

partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di Desa Pintu Khimbe seperti Pemerintah Gampong, Tuha Peut desa, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Lembaga Masyarakat Gampong dan masyarakat gampong pada umumnya. Pertimbangan kondisi eksternal di gampong seperti satuan kerja wilayah pembangunan di kecamatan.

### **B. Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Seksual Anak**

Orang tua merupakan pembina pribadi pertama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi seorang anak yang sedang bertumbuh kembang tersebut. Setiap orang tua ingin membina karakter anaknya agar menjadi orang yang baik dan dapat membanggakan orang tuanya.

Pendidikan seksual jarang ditemui di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat desa. Kurangnya akses informasi tentang pendidikan seks dapat menimbulkan kesimpangsiuran makna dari istilah tersebut. Oleh sebab itu masyarakat awam cenderung menganggap bahwa pendidikan seks merupakan hal vulgar dan tidak etis.

Adapun peran orang tua terhadap pendidikan seksual anak di Desa Pintu Khimbe ialah:

#### **1. Memberikan pendidikan agama.**

Pendidikan agama dianggap sebagai cara untuk membentengi anak dari pengaruh negatif pergaulan bebas yang berakibat pada penyimpangan seksual, sehingga orang tua memberikan pengajaran dan pemahaman tentang agama agar mampu dijadikan sebagai batasan norma bagi anak. Pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua kepada anak yaitu seperti memisahkan tempat tidur anak, orang tua juga tidak boleh melakukan hal-hal yang tidak wajar di depan anak.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan anak-anak di Desa Pintu Khimbe pemisahan tempat tidur dengan orang tua diperoleh informasi bahwa mulai dari masuk sekolah anak-anak sudah dipisahkan tempat tidur antara satu sama lain, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu, orang tua di rumah selalu membina dengan hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan<sup>1</sup>.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami bahwa peran orang tua terhadap pendidikan seksual anak ialah dengan cara memisahkan tempat tidur anak, tidak melakukan hal-hal yang negative di depan anak selama berada di dalam lingkungan rumah.

2. Memberikan pendidikan akhlak, yaitu orang tua mengajarkan sopan santun kepada anak, seperti mengetuk pintu kamar orang tua sebelum masuk ke kamar, orang tua memilih jaringan saluran TV ketika berada di lingkungan rumah, mengajarkan anak supaya tidak mengambil sesuatu yang bukan haknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak di Desa Pintu Khimbe, terungkap bahwa orang tua mereka selalu berusaha memberikan pendidikan akhlak kepada anak ketika di rumah, yaitu mengajarkan akhlakul karimah seperti mengajarkan sopan santun, mengetuk pintu sebelum masuk ke kamar orang lain, mengajarkan cara berpakaian yang baik, mengajarkan hukum-hukum fikih mulai dari bersuci sampai kepada pentingnya memalingkan wajah dari kiblat ketika buang hajat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara dengan DS yaitu anak di Desa Pintu Khimbe pada Tanggal 4 Juni 2020.

<sup>2</sup> Hasil Wawancara dengan MN yaitu anak di desa Pintu Khimbe pada Tanggal 4 Juni 2020.

Sebagian anak juga mengakui bahwa di dalam lingkungan keluarga orang tua selalu mengajarkan hal-hal positif kepada mereka yang dimulai dari dirinya sendiri terlebih dahulu, baru kemudian anak-anak ketika berada di rumah mengikuti hal-hal yang dilakukan oleh orang tua yakni seperti shalat lima waktu, mengaji dan belajar bersama orang tua dan bagaimana cara mencegah anak terhadap pendidikan seksual tidak terjadi atas dirinya.<sup>3</sup>

3. Memberikan pendidikan terhadap akal, yakni orang tua mengenalkan tentang tauhid kepada anak seperti tentang ketuhanan, siapa yang menciptakan alam ini, hewan manusia, dan makhluk hidup lainnya yang ada di muka bumi.

Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan wawancara dengan anak di desa tersebut bahwa orang tua di dalam lingkungan keluarga mengajarkan kepada mereka siapa Tuhan manusia dan siapa yang menciptakan alam ini dan juga yang memberikan kita kehidupan dan nikmat yang kita rasakan ketika berada di bumi Allah ini. Akan tetapi tidak semua orang tua bisa menghabiskan waktu seharian bersama anak, terkadang orang tua ada juga yang tidak sempat mengajarkan anak-anak tentang ini disebabkan mereka terlalu banyak menghabiskan waktu di luar".<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian orang tua di dalam lingkungan keluarga ada yang tidak sepenuhnya bisa menghabiskan waktu luang dengan anak di

---

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan DB yaitu anak di desa Pintu Khimbe pada Tanggal 4 Juni 2020.

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan UZ yaitu anak di desa Pintu Khimbe pada Tanggal 4 Juni 2020.

rumah diakibatkan karena sibuk mengurus pekerjaan di luar rumah. Ada juga yang pulang larut malam ketika anak sudah tidur

4. Memberikan pendidikan sosial, yakni dengan memberikan kepada anak tentang bagaimana cara bertata krama sosial yang paling utama. Orang tua mengajarkan anak-anak cara bergaul dengan teman sebaya, mencari teman yang baik akhlaknya dan menjahui anak yang buruk akhlaknya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, selalu memperingati anak ketika berada di dalam lingkungan sekitar harus berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam supaya dapat memberikan contoh yang baik terhadap sesama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak di Desa Pintu Khimbe bahwa ketika anak-anak berada di lingkungan rumah selalu diajari oleh orang tua cara bergaul dengan teman sebaya, yaitu memilih teman yang baik akhlaknya dan menjahui yang akhlaknya tidak baik. Orang tua ketika di rumah selalu mengajari anak-anak cara memilih teman yang baik, banyak meluangkan waktu untuk berbincang-bincang dan memberikan nasehat kepada mereka.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua dalam memberikan pendidikan sosial kepada anak sudah cukup memenuhi, walaupun terkadang ada orang tua yang tidak bisa meluangkan waktu bersama anak-anak mereka.

5. Memberikan pendidikan jasmani, yakni dengan cara menyuruh anak-anak berolah raga sejak dini agar terbiasa supaya hidup sehat, orang tua memberikan kelengkapan nutrisi kepada anak agar dapat tumbuh kembang dengan baik seperti empat sehat lima sempurna.

Terkait dengan hal di atas, penulis melakukan wawancara dengan anak di desa tersebut. Sebagian keluarga tidak mampu

memenuhi kebutuhan sehari-hari, akan tetapi semua orang tua pasti mempunyai keinginan untuk memenuhi segala kebutuhan di dalam keluarga apalagi untuk anak mereka”.<sup>5</sup> Hal tersebut diperkuat dengan wawancara secara sekilas dengan orang tua anak yaitu mereka tidak pernah berhenti mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan anak-anak nya supaya mereka tumbuh kembang dengan sehat. Walaupun demikian, meskipun kurang mampu dalam hal memenuhi kebutuhan tetapi tetap semangat daam mendidik anak supaya kelak menjadi anak yang shaleh dan shaleha.<sup>6</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kebanyakan orang tua di Desa Pintu Khimbe semangat dalam mendidik anak mereka supaya menjadi anak yang berguna, meskipun ada beberapa orang tua yang tidak mampu dalam memberikan makanan empat sehat lima sempurna untuk anaknya, tetapi mereka tetap saja melakukan yang terbaik untuk putra putri mereka walaupun dalam bidang ekonomi kurang mampu.

### **C. Usaha Orang Tua dalam Menjalankan Pendidikan Seksual Anak**

Usaha orang tua dalam menjalankan pendidikan seksual anak sangat penting dilakukan supaya tidak terjadi anak-anak. Adapun usaha atau strategi orang tua dalam menjalankan pendidikan seksual pada anak yaitu:

1. Mengontrol anaknya di sekolah maupun di luar sekolah.
2. Memberikan pendidikan yang tinggi kepada anak.

---

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan MI yaitu anak di desa Pintu Khimbe pada Tanggal 4 Juni 2020.

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan HI yaitu anak di desa Pintu Khimbe pada Tanggal 4 Juni 2020.

3. Memberikan nasehat kepada anak supaya mau hidup bersih dan sehat.
4. Memberikan penjelasan yang mudah dipahami oleh anak tentang pendidikan seksual mengenai perubahan yang mudah di pahami oleh anak laki-laki dan anak perempuan.
5. Mengajarkan batas-batas yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan ketika dalam pertemanan.
6. Sering meluangkan waktu bersama anak, dan sering berkomunikasi ketika di rumah bersama anak.
7. Mengajarkan anak-anaknya mengenai contoh-contoh remaja yang tak berhasil akibat pergaulan bebas.
8. Mengajarkan anak-anak supaya bias membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Terkait hal di atas dapat diketahui bahwa usaha orang tua dalam menjalankan pendidikan seksual pada anak sangat banyak strategi yang dilakukan, akan tetapi kenyataan di lapangan ada anak yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas akibat kurangnya pengawasan dari orang tua ketika di rumah, seperti hami diuar nikah, berpacaran melewati batas dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan anak di Desa Pintu Khimbe terkait adanya usaha dalam menjalankan pendidikan seksual anak yaitu ada sebagian orang tua yang hanya mendidik dan memelihara saja bahkan orang tua tidak mau tau hal apa yang sedang dialami oleh anak, apa yang dilakukan sehari-hari oleh anak, dikarenakan orang tuanya sibuk.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan MM yaitu anak di desa Pintu Khimbe pada Tanggal 6 Juni 2020.

Salah seorang anak yang berinisial EF mengungkapkan:

“Orang tua di rumah hanya memelihara dan mendidik saya tidak secara khusus akan tetapi secara biasa saja disebabkan orang tua sangat sangat sibuk bekerja, palingan saya berjumpa dengan orang tua ketika malam hari”.<sup>8</sup>

Sedangkan hasil wawancara dengan CH mengungkapkan:

“Usaha orang tua saya di rumah cukup baik mulai dari memberikan pendidikan dan pemahaman keagamaan yang baik terhadap saya, orang tua saya juga mengontrol saya ketika saya berada di luar lingkungan masyarakat, dengan siapa saya bergaul, dengan siapa saya berteman, apakah teman saya baik atau jahat, mengenai usaha orang tua saya sudah cukup memadai”.<sup>9</sup>

Hasil wawancara dengan IR mengungkapkan:

“Orang tua saya di rumah sangat perhatian kepada saya, ibu dan bapak saya selalu menasehati saya dengan hal-hal yang baik terkait dengan bahaya penyimpangan seksual pada anak-anak di usia yang masih sangat muda, muai dari bahaya pacaran, memilih teman, dengan siapa saya bergaul, bahkan di rumah mereka sering meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan saya”.<sup>10</sup>

Demikian pula hasil wawancara dengan MY mengungkapkan:

“Ketika di rumah orang tua saya sangat peduli terhadap saya, terhadap pendidikan saya baik itu di sekolah, masyarakat dan lainnya. Di rumah mereka selalu melakukan hal-hal yang baik terhadap saya bahkan mereka tidak pernah mencontohkan hal-hal yang buruk ketika berada di depan saya, saya sangat senang melihat perjuangan orang tua saya dalam mendidik saya yang tujuannya itu untuk membuat masa depan yang yang cerah untuk saya dan tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas”.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Hasil Wawancara dengan EF yaitu anak di desa Pintu Khimbe pada Tanggal 6 Juni 2020.

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan CH yaitu anak di desa Pintu Khimbe pada Tanggal 6 Juni 2020.

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan IR yaitu anak di desa Pintu Khimbe pada Tanggal 6 Juni 2020.

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan MY yaitu anak di desa Pintu Khimbe pada Tanggal 6 Juni 2020.

Berdasarkan wawancara dengan anak di Desa Pintu Khimbe, dapat disimpulkan bahwa sebagian orang tua peduli terhadap pendidikan seksual anaknya. Namun sebagian orang tua juga ada yang tidak tahu perkembangan anak-anaknya dikarenakan kesibukan mereka bekerja sehingga mereka tidak memiliki waktu yang banyak bersama anak-anaknya.

Selain melakukan wawancara dengan 10 anak yang berusia 7 tahun ke atas, peneliti juga menyebarkan angket kepada 25 orang tua anak di Desa Pintu Khimbe.

Tabel 4.4. Memberikan motivasi dan semangat kepada anak ketika mereka menghadapi masalah

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	a. Sering	24	96,00
2	b. Kadang-kadang	1	4,00
3	c. Tidak Pernah	0	0
Jumlah		25	100

Berdasarkan keterangan tabel di atas, maka dapat dilihat sebanyak 24 orang (96, 00%) menjawab sering, 1 orang (4, 00%) menjawab kadang-kadang, dan tidak ada responden yang menjawab tidak pernah. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu dan bapak di Desa Pintu Khimbe sering memberikan motivasi dan semangat kepada anak ketika mereka mulai putus asa.

Tabel 4.5. Memberikan pendidikan agama kepada anak, baik dalam rumah atau di luar rumah

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	a. Sering	20	80,00
2	b. Kadang-kadang	1	4,00
3	c. Tidak Pernah	4	16, 00
Jumlah		25	100

Berdasarkan keterangan tabel di atas, maka dapat dilihat sebanyak 20 orang (80, 00%) menjawab sering, 1 orang (4, 00%) menjawab kadang-kadang , dan 4 orang (16,00%) menjawab tidak pernah. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu dan bapak di Desa Pintu Khimbe memberikan pendidikan agama kepada anak, baik dalam rumah maupun di luar rumah.

Tabel 4.6. Mengajarkan anak cara beristinjak

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	a. Sering	20	80,00
2	b. Kadang-kadang	5	20,00
3	c. Tidak Pernah	0	0
Jumlah		25	100

Berdasarkan keterangan tabel di atas, maka dapat dilihat sebanyak 20 orang (80, 00%) menjawab sering, 5 orang (20, 00%) menjawab kadang-kadang , dan tidak ada responden yang menjawab tidak pernah. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu dan bapak di Desa Pintu Khimbe mengajarkan anak cara beristinjak.

Tabel 4.7. Melarang anak memasuki kamar orang lain, termasuk kamar kedua orang tuanya, pada waktu sebelum shalat subuh, ketika melepas lelah pada siang hari, dan setelah shalat 'isya

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	a. Sering	15	60, 00
2	b. Kadang-kadang	2	8 ,00
3	c. Tidak Pernah	8	32, 00
Jumlah		25	100

Berdasarkan keterangan tabel di atas, maka dapat dilihat sebanyak 15 orang (60, 00%) menjawab sering, 2 orang (8, 00%) menjawab kadang-kadang , dan 8 orang (32,00%) menjawab tidak

pernah. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian ibu dan bapak di Desa Pintu Khimbe melarang anak memasuki kamar orang lain, termasuk kamar kedua orang tuanya, pada waktu sebelum shalat subuh, ketika melepas lelah pada siang hari, dan setelah shalat 'isya.

Tabel 4. 8. Memisahkan tempat tidur ketika anak mulai beranjak umur 7 tahun

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	a. Sering	20	80,00
2	b. Kadang-kadang	5	20,00
3	c. Tidak Pernah	0	0
Jumlah		25	100

Berdasarkan keterangan tabel di atas, maka dapat dilihat sebanyak 20 orang (80, 00%) menjawab sering, 5 orang (20, 00%) menjawab kadang-kadang, dan tidak ada responden yang menjawab tidak pernah. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu dan bapak di Desa Pintu Khimbe memisahkan tempat tidur ketika anak mulai beranjak umur 7 tahun dan seterusnya.

Tabel 4.9. Menjaga sikap/perbuatan yang dapat membangkitkan gairah seks di depan anak.

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	a. Sering	22	88,00
2	b. Kadang-kadang	3	12,00
3	c. Tidak Pernah	0	0
Jumlah		25	100

Berdasarkan keterangan tabel di atas, maka dapat dilihat sebanyak 22 orang (88, 00%) menjawab sering, 3 orang (12, 00%) menjawab kadang-kadang, dan tidak ada responden yang menjawab tidak pernah. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar

ibu dan bapak di Desa Pintu Khimbe menjaga sikap/perbuatan yang dapat membangkitkan gairah seks di depan anak.

Tabel 4.10. Membiasakan anak-anak yang belum *baligh* berpakaian?

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Sering	21	84,00
2	Kadang-kadang	4	16,00
3	Tidak Pernah	0	0
Jumlah		25	100

Berdasarkan keterangan tabel di atas, maka dapat dilihat sebanyak 21 orang (84,00%) menjawab sering, 4 orang (16,00%) menjawab kadang-kadang, dan tidak ada responden yang menjawab tidak pernah. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu dan bapak di Desa Pintu Khimbe sering membiasakan anak-anak yang belum *baligh* berpakaian secara Islami.

Tabel 4.11. Mengajarkan kepada anak bagaimana cara berpakaian yang baik dan benar serta menutup aurat

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	a. Sering	22	88,00
2	b. Kadang-kadang	3	12,00
3	c. Tidak Pernah	0	0
Jumlah		25	100

Berdasarkan keterangan tabel di atas, maka dapat dilihat sebanyak 22 orang (88,00%) menjawab sering, 3 orang (12,00%) menjawab kadang-kadang, dan tidak ada responden yang menjawab tidak pernah. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu dan bapak di Desa Pintu Khimbe Kec. Lawe Alas mengajarkan kepada anak cara berpakaian yang baik dan benar serta menutup aurat.

Tabel 4.12 Menuntut anak yang telah *baligh* untuk menutup aurat

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	a. Sering	24	96,00
2	b. Kadang-kadang	1	4,00
3	c. Tidak Pernah	0	0
Jumlah		25	100

Berdasarkan keterangan tabel di atas, maka dapat dilihat sebanyak 24 orang (96,00%) menjawab sering, 1 orang (4,00%) menjawab kadang-kadang, dan tidak ada responden yang menjawab tidak pernah. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu dan bapak di Desa Pintu Khimbe Kec. Lawe Alas menuntut anak-anak yang telah *baligh* untuk menutup aurat.

Tabel 4.13. Jika memiliki anak laki-laki, memakaikan perhiasan, seperti kalung, gelang, dan pakaian sutra pada anak laki-laki pada usia 3-4 tahun

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	a. Sering	0	00
2	b. Kadang-kadang	1	4,00
3	c. Tidak Pernah	24	96,00
Jumlah		25	100

Berdasarkan keterangan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa tidak ada responden yang menjawab sering, 1 orang (4,00%) menjawab kadang-kadang, dan 24 orang (96,00%) menjawab tidak pernah. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu dan bapak di Desa Pintu Khimbe jika memiliki anak laki-laki, tidak pernah memakaikan perhiasan, seperti kalung, gelang, dan pakaian sutra pada anak laki-laki pada usia 3-4 tahun.

Tabel 4.14 Membiarkan anak kecil yang telah *tamyiz* tidur bersama ayah dan ibu dalam satu selimut.

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	a. Sering	0	0
2	b. Kadang-kadang	0	0
3	c. Tidak Pernah	25	100,00
Jumlah		25	100

Berdasarkan keterangan tabel di atas, maka dapat dilihat secara keseluruhan sebanyak 25 orang responden menjawab tidak pernah membiarkan anak kecil yang telah *tamyiz* tidur bersama ayah dan ibu dalam satu selimut.

Tabel 4.16. Membiarkan anak laki-laki dan anak perempuan yang telah *tamyiz* tidur di bawah satu selimut

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	a. Sering	0	0
2	b. Kadang-kadang	0	0
3	c. Tidak Pernah	25	100,00
Jumlah		25	100

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu dan bapak di Desa Pintu Khimbe Kec. Lawe Alas tidak pernah membiarkan anak laki-laki dan anak perempuan yang telah *tamyiz* tidur di bawah satu selimut.

Tabel 4.17. Mengajarkan sopan santun kepada anak untuk mengetuk pintu kamar orang lain sebelum masuk

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	a. Sering	18	72,00
2	b. Kadang-kadang	7	28,00
3	c. Tidak Pernah	0	0
Jumlah		25	100

Berdasarkan keterangan tabel di atas, maka dapat dilihat sebanyak 18 orang (72, 00%) menjawab sering, 7 orang (28, 00%) menjawab kadang-kadang, dan tidak ada responden yang menjawab tidak pernah. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu dan bapak di Desa Pintu Khimbe selalu mengajarkan sopan santun kepada anak seperti mengetuk pintu kamar orang lain sebelum masuk.

Tabel 4.18. Memberitahu anak bagaimana cara bergaul dengan teman sebaya atau dengan lawan jenis

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	a. Sering	25	100,00
2	b. Kadang-kadang	0	0
3	c. Tidak Pernah	0	0
Jumlah		25	100

Berdasarkan keterangan tabel di atas, maka dapat dilihat secara keseluruhan sebanyak 25 orang responden menjawab sering memberitahu anak bagaimana cara bergaul dengan teman sebaya atau dengan lawan jenis.

Tabel 4.19. Memberikan nasehat kepada anak ketika melakukan perbuatan yang tidak baik

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	a. Sering	20	80, 00
2	b. Kadang-kadang	5	20,00
3	c. Tidak Pernah	0	0
Jumlah		25	100

Berdasarkan keterangan tabel di atas, maka dapat dilihat sebanyak 20 orang (80, 00%) menjawab sering, 5 orang (20, 00%) menjawab kadang-kadang, dan tidak ada responden yang menjawab tidak pernah. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar

ibu dan bapak di Desa Pintu Khimbe Kec. Awe Alas selalu memberikan nasehat kepada anak ketika melakukan perbuatan yang tidak baik.

Tabel 4.20. Melarang anak menonton siaran televisi atau video atau melihat gambar yang dapat merangsang perilaku seks

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	a. Sering	18	72,00
2	b. Kadang-kadang	7	28,00
3	c. Tidak Pernah	0	0
Jumlah		25	100

Berdasarkan keterangan tabel di atas, maka dapat dilihat sebanyak 18 orang (72, 00%) menjawab sering, 7 orang (28, 00%) menjawab kadang-kadang, dan tidak ada responden yang menjawab tidak pernah. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu dan bapak di Desa Pintu Khimbe Kec. Lawe Alas sering melarang anak menonton siaran televisi atau video atau melihat gambar yang dapat merangsang perilaku seks dan pergaulan bebas.

#### **D. Kendala yang dihadapi Orang Tua dalam Menjalankan Pendidikan Seksual pada Anak**

Berdasarkan hasil sebaran angket kepada 25 orang tua Desa Pintu Khimbe terkait dengan kendala yang dihadapi oleh orang tua bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Adapun kendala yang dihadapi oleh orang tua terhadap pendidikan seksual anak dapat dilihat pada table-table berikut ini:

Tabel 4.21. Mengetahui batasan-batasan pergaulan/pertemanan antara anak laki-laki dan anak perempuan

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	a. Ya	24	96,00
2	b. Tidak	1	4,00
Jumlah		25	100

Berdasarkan keterangan tabel di atas, maka dapat dilihat sebanyak 24 orang (96, 00%) menjawab ya, 1 orang (4, 00%) menjawab tidak. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu dan bapak di Desa Pintu Khimbe mengetahui batasan-batasan pergaulan/pertemanan antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Tabel 4.22 Kendala dalam mengontrol media yang ditonton anak

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	a. Ya	19	76,00
2	b. Tidak	6	24,00
Jumlah		25	100

Berdasarkan keterangan tabel di atas, maka dapat dilihat sebanyak 19 orang (76, 00%) menjawab ya, 6 orang (24, 00%) menjawab tidak. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu dan bapak di Desa Pintu Khimbe memiliki kendala dalam mengontrol media yang ditonton anak.

Tabel 4.23. Kendala untuk meluangkan waktu bersama anak-anak

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	a. Ya	22	88,00
2	b. Tidak	3	12,00
Jumlah		25	100

Berdasarkan keterangan tabel di atas, maka dapat dilihat sebanyak 22 orang (88, 00%) menjawab ya, 3 orang (12, 00%) menjawab tidak. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu dan bapak di Desa Pintu Khimbe Kec. Lawe Alas memiliki kendala untuk meluangkan waktu bersama dengan anak-anak dikarenakan sibuk dengan pekerjaan.

Tabel 4.24. Berada dalam lingkungan masyarakat yang religius

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	a. Ya	24	96,00
2	b. Tidak	1	4,00
Jumlah		25	100

Berdasarkan keterangan tabel di atas, maka dapat dilihat sebanyak 21 orang (84, 00%) menjawab ya, 4 orang (16, 00%) menjawab tidak. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu dan bapak di Desa Pintu Khimbe berada dalam lingkungan masyarakat yang religius.

Tabel 4.25. Kendala dalam memberikan jawaban, jika anak bertanya tentang “mimpi” atau menstruasi

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	a. Ya	3	12,00
2	b. Tidak	22	88,00
Jumlah		25	100

Berdasarkan keterangan tabel di atas, maka dapat dilihat sebanyak 3 orang (12,00%) menjawab ya, 22 orang (88,00%) menjawab tidak. Dari table diatas dapat disimpulkan bahwa Ibu/Bapak di Desa Pintu Khimbe tidak mengalami kendala dalam memberikan jawaban, jika anak bertanya tentang “mimpi” atau menstruasi.

Tabel 4.26. Kendala dalam mengontrol pergaulan anak

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	a. Ya	3	12,00
2	b. Tidak	22	88,00
Jumlah		25	100

Berdasarkan keterangan tabel di atas, maka dapat dilihat sebanyak 3 orang (12,00%) menjawab ya, 22 orang (88,00%) menjawab tidak. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Ibu/Bapak di Desa Pintu Khimbe tidak mengalami kendala dalam mengontrol pergaulan anak.

Dari hasil jawaban angket di atas dapat disimpulkan bahwa bapak/ibu di Desa Pintu Khimbe sebagian besar mengalami kendala dalam mengontrol media yang ditonton anak. Hal ini disebabkan waktu luang orang tua bersama anak sangat minim. Selain itu, orang tua juga mengalami kendala dalam menjawab pertanyaan anak tentang “mimpi” atau menstruasi.

Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan orang tua di desa Pintu Khimbe sangat peduli terhadap pendidikan seksual anak, orang tua selalu berusaha untuk melakukan hal-hal yang menyangkut dengan kepentingan anak baik itu di rumah maupun di luar rumah.

## **E. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Anak**

Adapun peran orang tua terhadap pendidikan seksual anak di Desa Pintu Khimbe ialah dengan memberikan pendidikan agama, pendidikan agama dianggap sebagai cara untuk membentengi anak dari pengaruh negatif pergaulan bebas yang berakibat pada penyimpangan seksual, orang tua mengajarkan sopan santun kepada anak, seperti mengetuk pintu kamar orang tua sebelum masuk ke kamar, orang tua memilih jaringan sauran TV ketika berada di lingkungan rumah, mengajarkan anak supaya tidak mengambil sesuatu yang bukan haknya. memberikan pendidikan terhadap akal, yakni orang tua mengenalkan

tentang tauhid kepada anak seperti tentang keTuhanan, siapa yang menciptakan alam ini, hewan manusia, dan makhluk hidup lainnya yang ada di muka bumi. Dan memberikan pendidikan sosial, yakni dengan memberikan kepada anak tentang bagaimana cara bertata karma sosial yang paling utama. Orang tua mengajarkan anak-anak cara bergaul dengan teman sebaya, mencari teman yang baik akhlakunya dan menjahui anak yang buruk akhlakunya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, selalu memperingati anak ketika berada di dalam lingkungan sekitar harus berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam supaya dapat memberikan contoh yang baik terhadap sesama.

## **2. Usaha Orang Tua dalam Menjalankan Pendidikan Seksual Anak**

Adapun usaha atau startegi orang tua dalam menjalankan pendidikan seksual pada anak yaitu: sering mengontrol anaknya di sekolah maupun di luar sekolah, memberikan nasehat kepada anak supaya mau hidup bersih dan sehat, memberikan penjelasan yang mudah dipahami oleh anak tentang pendidikan seksual mengenai perubahan yang mudah di pahami oleh anak laki-laki dan anak perempuan, mengajarkan anak-anaknya mengenai contoh-contoh remaja yang tak berhasil akibat pergaulan bebas dan mengajarkan anak-anak supaya biasa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

## **3. Kendala yang dihadapi orang tua dalam menjalankan pendidikan seksual pada anak**

Berdasarkan hasil sebaran angket dan wawancara pada uraian sebelumnya, sebagian besar orang tua Desa Pintu Khimbe mengalami kendala dalam mengontrol media yang ditonton anak. Hal ini disebabkan waktu luang orang tua bersama anak sangat minim. Selain

itu, orang tua juga mengalami kendala dalam menjawab pertanyaan anak tentang “mimpi” atau menstruasi. Hal ini dapat dipahami karena dalam memberikan jawaban, tentunya orang tua harus memilih bahasa yang tepat dan bijak sesuai dengan usia anak. Sementara itu, belum semua orang tua memiliki kemampuan tersebut.

Walaupun kendala orang tua di Desa Pintu Khimbe dalam memberikan pendidikan seksual pada anak lebih kepada permasalahan waktu, pengontrolan media yang ditonton serta bahasa yang tepat untuk menjawab masalah-masalah sensitive, namun hal itu merupakan kendala yang sangat urgen untuk diatasi. Hal ini disebabkan besarnya peran dan pengaruh media terhadap perkembangan kepribadian anak. Apalagi, saat ini media-media IT sangat mudah diakses oleh siapapun, tanpa terkecuali anak-anak. Sayangnya, anak-anak yang tidak mendapatkan pengontrolan dari lingkungannya akan banyak dipengaruhi oleh konten-konten yang negatif dari media-media yang ditonton.

Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan orang tua di desa Pintu Khimbe sangat peduli terhadap pendidikan seksual anak, orang tua selalu berusaha untuk melakukan hal-hal yang menyangkut dengan kepentingan anak baik itu di rumah maupun di luar rumah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

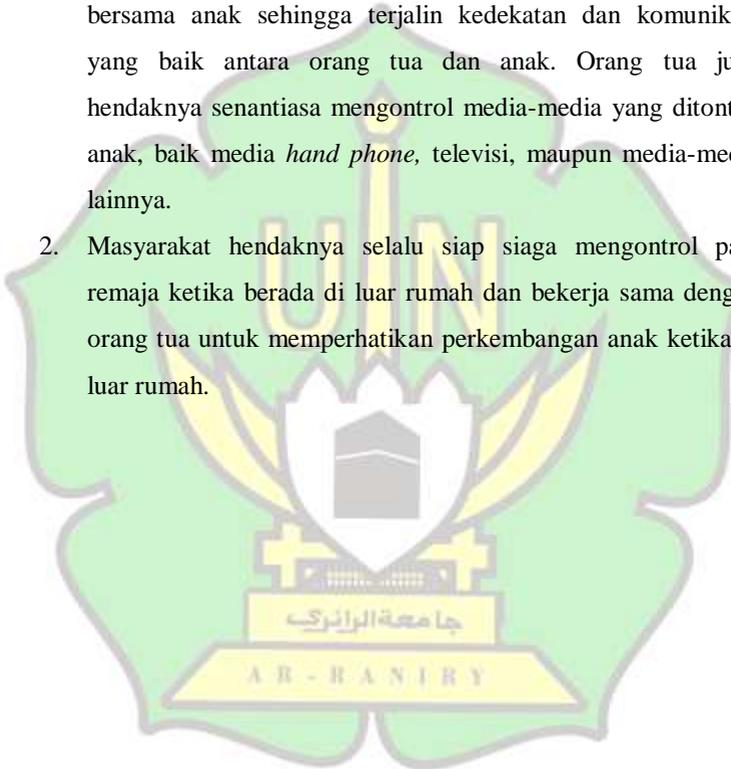
#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan data yang mengacu pada rumusan masalah yang ada, maka penulis akan menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Usaha orang tua dalam menjalankan pendidikan seksual anak yaitu memberi dan melakukan pengontrolan terhadap anaknya di sekolah maupun di luar sekolah, memberikan nasehat kepada anak supaya mau hidup bersih dan sehat, mengajarkan batas-batas aurat yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan ketika dalam pertemanan, sering meluangkan waktu bersama anak.
2. Peran orang tua terhadap pendidikan seksual anak di desa Pintu Khimbe ialah memberikan pendidikan agama yang cukup kepada anak, memberikan pendidikan akhlak, memberikan pendidikan terhadap akal, memberikan pendidikan sosial, dan memberikan pendidikan jasmani.
3. Kendala yang dihadapi orang tua dalam menjalankan pendidikan seksual pada anak di Desa Pintu Khimbe ialah dari segi kurangnya waktu luang bersama anak, tidak memiliki kewenangan dalam mengontrol media yang ditonton anak dan kurangnya kemampuan verbal dalam menjawab pertanyaan anak tentang permasalahan-permasalahan “sensitif” yang harus diketahui anak.

## B. Saran

1. Bagi orang tua hendaknya selalu memberikan perhatian yang penuh kepada anak supaya tidak mudah terjerumus ke dalam pergaulan bebas dan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal tersebut dapat dilakukan dengan meluangkan waktu bersama anak sehingga terjalin kedekatan dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Orang tua juga hendaknya senantiasa mengontrol media-media yang ditonton anak, baik media *hand phone*, televisi, maupun media-media lainnya.
2. Masyarakat hendaknya selalu siap siaga mengontrol para remaja ketika berada di luar rumah dan bekerja sama dengan orang tua untuk memperhatikan perkembangan anak ketika di luar rumah.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Almiati, dkk. *Paradigma Baru Pembelajaran Keagamaan*. Jakarta: Balai Litbang Agama. 2008.
- Anas Sudijono. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Mutiara. 1995.
- Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputan Pers. 2002.
- Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Pers. 1992.
- Banu Garawiyani. *Memahami Gejolak Emosi Anak*. Bogor: Cahaya. 2002.
- Hasan El Qudsy. *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks*. Solo: Tiga Serangkai, 2012.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011.
- Husain Mazhahiri. *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: Lentera Basritama. 2002.
- Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Cet II*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Imam Nawawi, *Terjemahan Riyadhus Shalihin*. Jakarta: Pustaka Amani. 1999.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.
- \_\_\_\_\_. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.
- Jurnal Reny Safita. *Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Anak*, Vol. 4. 2013.
- Khamisa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika. 1997.
- Koesnan, *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*. Bandung: Sumur. 2005.
- M. Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang. 1975.

- Mohd. Rasyid. *Pendidikan Seks (Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bernormal)*. 2009.
- Muhammad Syaifuddin. *Peran Orang Tua Terhadap Agama Islam Bagi Anak di Lingkungan Industri, Jurnal*. Malang: Fakultas Tarbiyah.
- Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Novan Ardy Wiyani dan Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Rusdin Pohan. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Lamnyong, Banda Aceh: Anggota IKAPI. 2008.
- Sayid Muhammad Maulawy. *Mendidik Generasi Islam*, Cet. I. Yogyakarta: Izzan Pustaka. 2002.
- Sri Astuti. *Pendidikan Anak Pembentukan Karakter Perspektif Agama dan Budaya di Aceh*. Lhokseumawe: Unimal Press. 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM. 1982.
- Tasnim Idris. *Penerapan Metode Targhib dan Tarhib Dalam Pendidikan Islam*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press. 2008.
- Tim Pustaka Phoenix. *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: Media Pustaka Phoenix. 2007.
- \_\_\_\_\_. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Media Pustaka Phoenix. 2012.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI. 2003.
- W. J. S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Amirko: Balai Pustaka. 1984.

Yusuf Madani. *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra. 2003.

Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.

Zakiah Daradjat. *Ilmu Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 2005.

\_\_\_\_\_. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 1980.

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**NOMOR: B-14 ISO/Ua.08/FTK/KP.07.6/01/2019**  
**TENTANG**

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**  
**UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**DEKAN FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY**

- yang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian masa-masa mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang ditunjukkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- ayat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
- ayat : 6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;  
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;  
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- ditaken : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 22 November 2018

**MEMUTUSKAN**

- akan :  
MA : Menunjuk Saudara:  
Dr. Husnizar, M.Ag  
Reslita, S.Ag., M.Ag

sebagai pembimbing pertama  
sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi

- Nama : Endang Sriwahyuni  
NIM : 140201145  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Seksual anak di Desa Pisto Khimbe Kecamatan Alas, Kabupaten Aceh Tenggara

- 1 : Penbiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019, Nomor.025.2.423925/2019, Tanggal 05 Desember 2018
- 1 : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020;
- AT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditandatangani : Banda Aceh  
Pada tanggal : 11 Januari 2019  
An. Rektor  
Dekan

  
Muslim Razali

4 :  
Sektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;  
Kerwa Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;  
Pembimbing yang beranggotakan untuk diawasi dan dilaksanakannya;  
yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kapelino Darussalam Banda Aceh, 23111  
Telpos : (0651)7551423, Fax : (0651)7553020  
E-mail: [ib.uis@ar-raniry.ac.id](mailto:ib.uis@ar-raniry.ac.id) Lembar: [ib.uis.ar-raniry.ac.id](http://ib.uis.ar-raniry.ac.id)

Nomor : B-17444/Un.08/FTK.1/TL.00/12/2019

Banda Aceh, 16 December 2019

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data  
Penyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -

Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

**N a m a** : ENDANG SRIWAHYUNI  
**N I M** : 140201145  
**Prodi / Jurusan** : Pendidikan Agama Islam  
**Semester** : XI  
**Fakultas** : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
**A l a m a t** : Tungkop Lr. Bale Blang Darussalam Banda Aceh

Untuk mengumpulkan data pada:

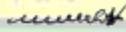
**Desa Pinto Khimbe Kec. Lawe Alas Kab. Aceh Tenggara**

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

**Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Anak di Desa Pinto Khimbe Kecamatan Atas, Kabupaten Aceh Tenggara**

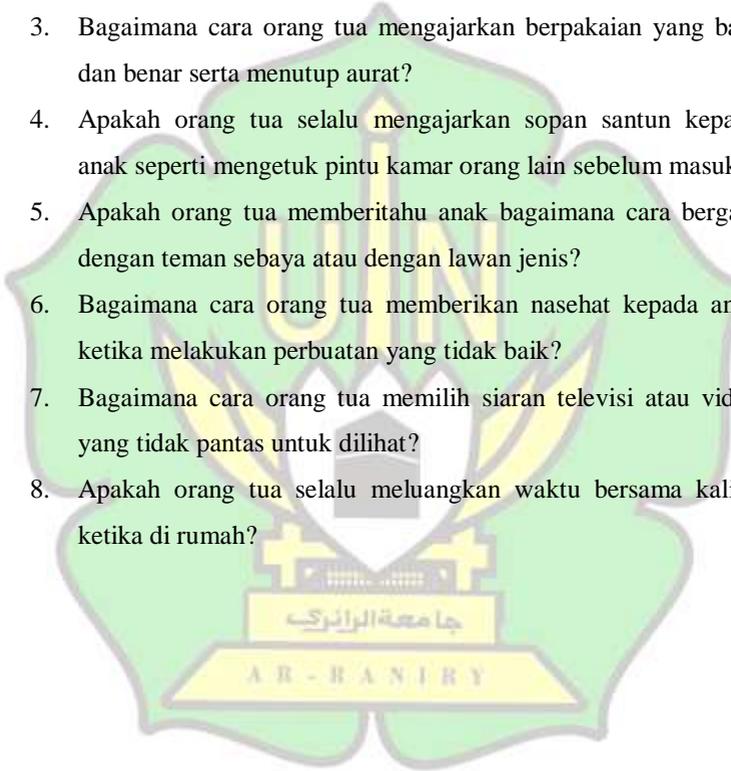
Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Ani, Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Kelembagaan,

  
Anis Mustafa

## PEDOMAN WAWANCARA UNTUK ANAK

1. Apakah orang tua ada memisahkan tempat tidur ketika di rumah?
2. Apakah orang tua mengajarkan bagaimana berpakaian yang seharusnya?
3. Bagaimana cara orang tua mengajarkan berpakaian yang baik dan benar serta menutup aurat?
4. Apakah orang tua selalu mengajarkan sopan santun kepada anak seperti mengetuk pintu kamar orang lain sebelum masuk?
5. Apakah orang tua memberitahu anak bagaimana cara bergaul dengan teman sebaya atau dengan lawan jenis?
6. Bagaimana cara orang tua memberikan nasehat kepada anak ketika melakukan perbuatan yang tidak baik?
7. Bagaimana cara orang tua memilih siaran televisi atau video yang tidak pantas untuk dilihat?
8. Apakah orang tua selalu meluangkan waktu bersama kalian ketika di rumah?



## KUESIONER ANGKET

Nama :

Umur :

### PETUNJUK PENGISIAN

1. Angket ini terdapat pernyataan. Pertimbangkan setiap pernyataan dan berilah jawaban yang benar-benar cocok dengan pilihan anda!
2. Berilah tanda (X) pada kolom sesuai pendapat anda!

### Daftar Pertanyaan:

#### **A. Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Anak**

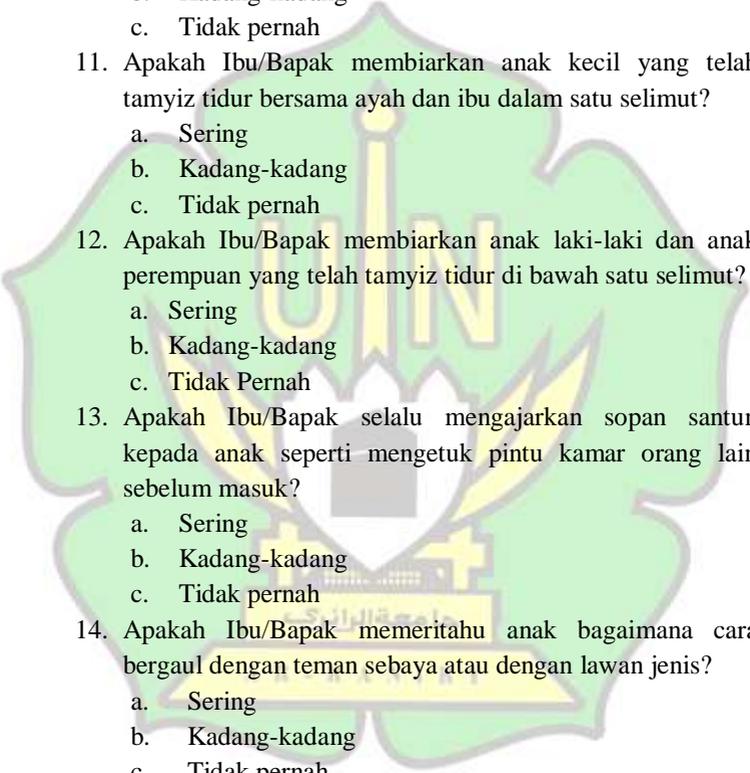
1. Apakah Bapak/Ibu memberikan motivasi dan semangat kepada anak ketika mereka mulai putus asa?
  - a. Sering
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak Pernah

#### **B. Usaha Orang Tua dalam Memberikan Pemahaman Pendidikan Seksual pada Anak**

1. Apakah Ibu/Bapak memberikan pendidikan agama kepada anak, baik dalam rumah atau di luar rumah?
  - a. Sering
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak pernah
2. Apakah Ibu/Bapak mengajarkan anak cara beristinjak?
  - a. Sering
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak pernah
3. Apakah Ibu/Bapak melarang anak memasuki kamar orang lain, termasuk kamar kedua orang tuanya, pada waktu

sebelum shalat subuh, ketika melepas lelah pada siang hari, dan setelah shalat 'isya?

- a. Sering
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak pernah
4. Apakah Ibu/Bapak memisahkan tempat tidur ketika anak mulai beranjak umur 7 tahun?
- a. Sering
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak pernah
5. Apakah Ibu/Bapak menjaga sikap/perbuatan yang dapat membangkitkan gairah seks di depan anak?
- a. Sering
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak pernah
6. Apakah Ibu/Bapak membiasakan anak-anak yang belum baligh berpakaian?
- a. Sering
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak pernah
7. Apakah Ibu/Bapak mengajarkan kepada anak bagaimana cara berpakaian yang baik dan benar serta menutup aurat?
- a. Sering
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak pernah
8. Apakah Ibu/Bapak menuntut anak yang telah baligh untuk menutup aurat?
- a. Sering
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak pernah
9. Jika Ibu/Bapak memiliki anak perempuan, apakah Ibu/Bapak melarang laki-laki asing mendudukkan anak perempuan Ibu/Bapak yang berusia 6 tahun ke atas di pangkuannya?
- a. Sering

- 
- b. Kadang-kadang  
c. Tidak pernah
10. Jika Ibu/Bapak memiliki anak laki-laki, apakah Ibu/Bapak memakaikan perhiasan, seperti kalung, gelang, dan pakaian sutra pada anak laki-laki pada usia 3-4 tahun?
- a. Sering  
b. Kadang-kadang  
c. Tidak pernah
11. Apakah Ibu/Bapak membiarkan anak kecil yang telah tamyiz tidur bersama ayah dan ibu dalam satu selimut?
- a. Sering  
b. Kadang-kadang  
c. Tidak pernah
12. Apakah Ibu/Bapak membiarkan anak laki-laki dan anak perempuan yang telah tamyiz tidur di bawah satu selimut?
- a. Sering  
b. Kadang-kadang  
c. Tidak Pernah
13. Apakah Ibu/Bapak selalu mengajarkan sopan santun kepada anak seperti mengetuk pintu kamar orang lain sebelum masuk?
- a. Sering  
b. Kadang-kadang  
c. Tidak pernah
14. Apakah Ibu/Bapak memeritahu anak bagaimana cara bergaul dengan teman sebaya atau dengan lawan jenis?
- a. Sering  
b. Kadang-kadang  
c. Tidak pernah
15. Apakah Ibu/Bapak memberikan nasehat kepada anak ketika melakukan perbuatan yang tidak baik?
- a. Sering  
b. Kadang-kadang  
c. Tidak pernah

16. Apakah Ibu/Bapak melarang anak menonton siaran televisi atau video atau melihat gambar yang dapat merangsang perilaku seks?
- Sering
  - Kadang-kadang
  - Tidak pernah

**C. Kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam menerapkan pendidikan seksual pada anak**

17. Apakah Ibu/Bapak mengetahui batasan-batasan pergaulan/pertemanan antara anak laki-laki dan anak perempuan?
- Ya
  - Tidak
18. Apakah Ibu/Bapak memiliki kendala dalam mengontrol media yang ditonton anak?
- Ya
  - Tidak
19. Apakah Ibu/Bapak memiliki kendala untuk meluangkan waktu bersama anak-anak?
- Ya
  - Tidak
20. Apakah keluarga Ibu/Bapak berada dalam lingkungan masyarakat yang religius?
- Ya
  - Tidak
21. Apakah Ibu/Bapak mengalami kendala dalam memberikan jawaban, jika anak bertanya tentang “mimpi” atau menstruasi?
- Ya
  - Tidak
22. Apakah Ibu/Bapak mengalami kendala dalam mengontrol pergaulan anak?
- Ya
  - Tidak

## FOTO-FOTO KEGIATAN PENELITIAN



Wawancara dengan anak di Desa Pintu Khimbe



Pengisian angket oleh orang tua Desa Pintu Khimbe



Pengisian angket oleh orang tua Desa Pintu Khimbe